

**SINKRETISME AJARAN ISLAM DAN JAWA
PADA TOKOH SYEKH SITI JENAR**

SKRIPSI



Oleh

RIZKI KURNIA ROHMAN

NIM. 3232103010

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHLUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG**

2015



SINKRETISME AJARAN ISLAM DAN JAWA PADA TOKOH SYEKH SITI JENAR

Diajukan kepada

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung untuk memenuhi satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Filsafat Agama



Oleh

RIZKI KURNIA ROHMAN

NIM. 3232103010

**JURUSAN FILSAFAT AGAMA
FAKULTAS USHLUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
2015**

MOTTO

“Pengetahuan tidak bisa menggantikan persahabatan.¹”

(Patrick Star²)

¹ Kata-kata Patrick Star dalam film kartun *“Spongebob Squarpants”* episode *“Patrick SmartPants”*.

² Salah Satu karakter fiksi dalam film kartun *“Spongebob Squarpants”* yang berwujud bintang laut.

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang mempunyai arti dan memberi inspirasi dalam kehidupan.

1. Untuk Ibu saya Sunarsi dan Almarhum Bapak saya Abdullah yang telah memberikan limpahan kasih sayang, bimbingan, dorongan, dukungan material maupun spritual dan do'a yang tak ternilai harganya, sehingga terselesaikannya studi dan skripsi ini.
2. Segenap keluarga tercinta yang memberikan curahan kasih sayang kepadaku.
3. Teman-teman Filsafat Agama angkatan pertama (tahun 2010) yang memberikan perhatian, waktu dan wawasan baru kepada saya.
4. Teman-teman TKJ 2 SMK ISLAM Durenan angkatan tahun 2007 yang telah memberi inspirasi dan pandangan hidup baru bagi saya.
5. Teman-teman satu kelas SD Melis Gandusari angkatan 1997 dan SMP ISLAM Gandusari angkatan 2003 yang telah menemani saya menempuh proses pendidikan.
6. Semua Bapak dan Ibu Guru, Bapak Dosen dan Ustadz yang telah mendidik dan membagikan ilmu pengetahuan kepada saya semoga bermanfaat dalam dunia dan akhirat.
7. Kepada Bapak Teguh selaku pembimbing skripsi ini, karena bantuan beliau skripsi ini bisa terselesaikan.
8. Kepada seluruh Dosen-dosen Fakultas Adab dan Dakwah (FUAD) yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada saya.
9. Almamater IAIN Tulungagung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Atas segala karuniannya sehingga skripsi ini dapat terslesaikan. Shalawat dan salam senantiasa abadi tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bappak Dr. H. Maftuhin, M.Ag. Selaku Rektor IAIN Tulungagung.
2. Bapak Prof. H. Imam Fuadi, M. Ag. Selaku Wakil Rektor I IAIN Tulungagung.
3. Bapak Dr. Abad Badruzaman, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushludin IAIN Tulungagung.
4. Bapak Dr. A. Rizqon Hamami, Lc.M.A, selaku Ketua Jurusan Filsafat Agama IAIN Tulungagung
5. Bapak Dr. Teguh, M.Ag, selaku Pembimbing yang telah memeberikan pengarahan dan koreksi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Segenap Bapak/ Ibu Dosen IAIN Tulungagung yang telah terselesaikan.
7. Semua Pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan laporan penelitian.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca, dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi kebaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Tulungagung, 31 Juli 2015

Penulis

Rizki Kurnia Rohman

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada orang-orang yang mempunyai arti dan memberi inspirasi dalam kehidupan.

10. Untuk Ibu saya Sunarsi dan Almarhum Bapak saya Abdullah yang telah memberikan limpahan kasih sayang, bimbingan, dorongan, dukungan material maupun spritual dan do'a yang tak ternilai harganya, sehingga terselesaikannya studi dan skripsi ini.
11. Segenap keluarga tercinta yang memberikan curahan kasih sayang kepadaku.
12. Teman-teman Filsafat Agama angkatan pertama (tahun 2010) yang memberikan perhatian, waktu dan wawasan baru kepada saya.
13. Teman-teman TKJ 2 SMK ISLAM Durenan angkatan tahun 2007 yang telah memberi inspirasi dan pandangan hidup baru bagi saya.
14. Teman-teman satu kelas SD Melis Gandusari angkatan 1997 dan SMP ISLAM Gandusari angkatan 2003 yang telah menemani saya menempuh proses pendidikan.
15. Semua Bapak dan Ibu Guru, Bapak Dosen dan Ustadz yang telah mendidik dan membagikan ilmu pengetahuan kepada saya semoga bermanfaat dalam dunia dan akhirat.
16. Kepada Bapak Teguh selaku pembimbing skripsi ini, karena bantuan beliau skripsi ini bisa terselesaikan.
17. Kepada seluruh Dosen-dosen Fakultas Adab dan Dakwah (FUAD) yang telah mendidik dan memberikan ilmunya kepada saya.
18. Almamater IAIN Tulungagung.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Persetujuan.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi.....	vii
Abstrak.....	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penegasan Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika pembahasan.....	11
 BAB II : STEKH SITI JENAR DAN KONTROVERSINYA	
A. Biografi Syekh Siti Jenar.....	13
B. Kontroversi tentang keberadaan Syekh Siti Jenar.....	35

BAB III : AJARAN SYEKH SITI JENAR

A. Konsep Ketuhanan Syekh Siti Jenar.....	44
B. Konsep Kehidupan bagi Syekh Siti Jenar.....	72
C. Ajaran tentang Jiwa dan Manunggaling Kawulo Gusti.....	76
D. Sasahidan.....	82

BAB IV : SINKRETISME PADA TOKOH SYEKH SITI JENAR

A. Masuknya Islam ke Jawa.....	96
B. Syekh Siti Jenar dan pengaruh agama Hindu pada Islam.....	101

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	112
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116

ABSTRAK

Skripsi dengan judul “Sinkretisme ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar” ini di tulis oleh Rizki Kurnia Rohman di bimbing oleh Dr. Teguh, M.Ag.

Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh keigintahuan penulis terhadap ajaran Islam dan ajaran Jawa dari tokoh Syekh Siti Jenar yang tersebar baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi di kalangan masyarakat. Salah satu sikap penyebaran secara tersebut mendorong penulis untuk menguak lebih mendalam dengan mengkaji hasil penelitian dari berbagai peneliti yang sudah dibukukan.

Selain itu, latar belakang penulisan skripsi ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang mengkultuskan Syekh Siti Jenar dengan berbagai mitos-mitos yang mengaburkan sejarah Syekh Siti Jenar dan ajarannya.

Rumusan Masalah dalam penulisan skripsi ini yaitu : (1) Bagaimanakah biografi Syekh Siti Jenar? (2) Bagaimana ajaran Syekh Siti Jenar? (3) Bagaimana sinkretisme Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar dan faktor yang mempengaruhi sinkretisme?.

Berdasarkan pada pernyataan yang ada dalam rumusan masalah, tujuan penelitian yaitu (1) Dapat memahami bagaimana perjalanan hidup Syekh Siti Jenar, (2) Mengetahui pemikiran yang dianut dan disebarkan oleh Syekh Siti Jenar (3) Mengetahui bentuk ajaran dan faham yang mempengaruhi Syekh Siti jenar dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Syekh Siti Jenar dalam melakukan Sinkretisasi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *Library research*. Penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif yang pada umumnya tidak terjun ke lapangan dalam pencarian sumber datanya, melainkan penelitian yang baik telah dipublikasikan maupun belum. Objek penelitian ini berupa serat atau babad peninggalan zaman kerajaan, tesis atau skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa terdahulu, catatan-catatan dari para peneliti dan buku-buku yang mengulas Syekh Siti Jenar dan Ajarannya.

Hasil penelitian menunjukan bahwa: (1) Dalam ajaran tokoh Syekh Siti Jenar terdapat unsur keislaman dan kejawaan (2) Islam yang seperti diajarkan Syekh Siti Jenar dapat bertemu atau menyatu padu dengan budaya Jawa tanpa banyak gesekan dalam hal inti ajaran. (3) Kesamaan konsep dalam agama Hindu sebagai agama pra Islam dan agama Islam yang berasal dari Gujarat membuat kedua faham tersebut bisa berjalan berdampingan.

BAB I

A. Latar Belakang

Syekh Siti Jenar adalah salah satu tokoh dalam sejarah penyebaran islam di tanah jawa yang lekat dengan kontroversi. Ajaran yang paling terkenalanya “Manunggaling Kawulo Gusti”. Berdasarkan beberapa serat-serat kuno, tokoh yang juga di kenal dengan nama Sitibrit, Lemahbang, dan Lemah Abang ini diperkirakan hidup pada abad 17 masehi. Berdasarkan itu pula Syekh Siti Jenar dikatakan masih sezaman dengan beberapa wali penyebar islam di Jawa yang disebut sebagai Walisongo.

Di masyarakat saat ini Syekh Siti Jenar dan ajarannya banyak diperkenalkan melalui film-film religi, ulasan singkat di Televisi maupun dunia maya dan beberapa diceritakan secara turun menurun. Secara umum, pengenalan Syekh Siti Jenar melalui media-media tersebut kebanyakan memperlihatkan Syekh Siti Jenar sebagai seorang Wali sakti yang membangkang karena beliau mengaku dirinya sebagai Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar dianggap kafir dan sebagai balasannya ia menerima hukuman mati. Opini masyarakat yang terbentuk dari hal ini ialah segala pengikut Syekh Siti Jenar dan ajarannya “Manunggaling kawulo gusti” dianggap menyimpang dan sesat.

Hal lain yang membentuk opini masyarakat tentang kafirnya Syekh Siti Jenar dan ajarannya adalah pendapat para ulama yang kebanyakan dari mereka begitu menekankan kemurnian syariat Islam. Ini terbukti dengan adanya tudingan sesat yang ditujukan kepada lirik lagu band Dewa 19 yang bertajuk *Mistikus Cinta* :

Ketika jiwaMu merasuk ke dalam

Aliran darahku dan meracuniku

Ketika jiwaMu memeluk hatiku

Dan biarkan jiwaku tumbuh di jiwaMu³

Tudingan ini tertuju dari Ridwan Saidi seorang anggota PERISAI (Pertahanan Ideologi Syariat Islam). Beliau mengajukan hal ini kepada Kejaksaan Agung sebagai penyebaran aliran sesat pada 29 April 2005.

Sementara itu berbanding terbalik dengan masyarakat umum, dalam masyarakat Kejawen, Syekh Siti Jenar bukanlah nama yang asing. Ajaran manunggaling kawula gusti merupakan puncak spiritual dalam Kejawen. Ini berbeda sekali dengan apa yang ada di timur tengah. Pada Kejawen, dikatakan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki pamomong (pembimbing) yang disebut guru Sejati dan *pancer* sebagai titik pusatnya. Guru Sejati ini dapat diartikan sebagai kesadaran mikrokosmos. Kesadaran mikrokosmos ini merupakan pengembangan spritual dari sedulur empat dalam Kejawen atau empat unsur badan manusia yang mengiringi seseorang sejak dilahirkan di muka bumi. Empat unsur itu adalah : Kawah (air ketuban), *Ari-ari* (plasenta), *Getih* (darah) dan *Puser* (pusar). Dalam proses penyucian diri, sedulur empat ini harus disatukan dengan makrokosmos yakni kiblat empat arah mata angin, lantas meleburkannya ke arah *pancer*, yaitu kekuatan Tuhan Yang Maha Esa yang transenden. Caranya adalah dengan mengendalikan tiga nafsu negatif yaitu nafsu lauwamah (nafsu serakah; makan, minum, kebutuhan ragawi), amarah (nafsu angkara murka), supiyah (mengejar kenikmatan duniawi) untuk mencapai nafsu mutmainah (kemurnian dan kejujuran). Seseorang yang telah tersucikan atau kesadaran mikrosmisnya (Guru Sejati) telah melebur dengan makrokosmos, maka jiwanya akan selalu dibimbing oleh Guru Sejati. Jiwa yang seperti inilah yang kerap disebut dengan Sukma Sejati, artinya jiwa yang telah *manunggal* dengan Tuhan.

³ Diambil dari potongan lirik lagu Dewa 19, *Mistikus cinta* dari album "*Cintailah Cinta*" (Produksi : Aquarius Musikindo, 2002)

Setelah jiwa seseorang menjadi Jiwa Sejati - dalam ajaran Kejawen - dikatakan bahwa seseorang seperti itu akan senantiasa dibimbing oleh Guru Sejati. Karena Guru Sejati adalah pancaran dari cahaya Illahi maka apa yang Guru Sejati katakan tidak akan pernah sesat. Orang seperti itu akan menjadi sakti atau mempunyai ilmu *linuwih*, “ibu” dari segala macam ilmu, karena mata batinnya dapat melihat apa-apa yang menjadi rahasia alam semesta, sekalipun tertutup oleh pandangan visual manusia maupun teknologi. Bahkan lebih dari itu, kehendak orang yang memiliki Jiwa Sejati merupakan Kehendak Tuhan. Apa yang dikatakannya akan menjadi kenyataan atau dalam Kejawen disebut sebagai “Sabda Pendita Ratu”.

Dari uraian diatas sudah terlihat bahwa betapa kuatnya nuansa pengkultusan “orang sakti” dalam Kejawen. Karena orang yang memiliki Jiwa Sejati akan menjadi orang sakti, maka sangat banyaklah mitos-mitos yang beredar di masyarakat, termasuk pada tokoh Syekh Siti Jenar. Mitos-mitos inilah yang kemudian mengaburkan tinjauan keberadaan Syekh Siti Jenar dan ajarannya secara historis.

Jika dibandingkan dengan pemahaman umum yang dibangun dari berbagai media, khususnya media televisi, para peneliti dari berbagai kalangan menelaah riwayat keberadaan dan ajaran Syekh Siti Jenar melalui sera-serat kuno atau pupuh yang berasal dari berbagai daerah. Salah satu pupuh mengatakan katakana bahwa dalam sejarah penyebaran islam di tanah Jawa pada masa hidup Syekh Siti Jenar, tepatnya pada zaman kerajaan islam. Walisongo yang ajarannya menguasai kerajaan Demak mengarahkan tuduhan kafir terhadap beliau karena ajaran Syekh Siti Jenar dianggap menyimpang dari *ijma'* para Walisanga. Hal ini karena Syekh Siti Jenar memutar balikan dasar keyakinan umum yang sudah berlaku yang selama ini mampu mengatasi berbagai macam persoalan. Beliau berpendapat bahwa kehidupan di dunia ini adalah alam kematian. Beliau juga berpendapat bahwa dalam alam kematian di dunia ini ada surga dan neraka, untung serta sial. Keadaan dunia ini, menurut

Syekh Siti Jenar, sesuai dengan *dalil Samarkandi* yaitu *anal mayit pikruhi fayatiju kabiluhu* yang artinya bahwa sesungguhnya orang mati akan menemukan jiwa raga dan memperoleh pahala atau neraka.

Kala itu Walingosongo yang merupakan kumpulan pemimpin spiritual *mainstream* memang cukup memiliki pengaruh karena mereka bergerak dengan perhitungan strategi politik dan budaya yang mengagumkan. Salah satu bukti kemahiran mereka tercermin oleh istilah “Wali Songo” itu sendiri. Dalam beberapa catatan sejarah mengatakan bahwa sebenarnya gelar Wali Songo tidak hanya diberikan kepada sembilan orang seperti yang banyak diketahui oleh khalayak ramai tetapi istilah Wali Songo merupakan sebutan kepada kelompok atau jabatan pemimpin spiritual. Istilah Walisongo memang masih kontroversial dan tidak ada dokumen yang dapat dijadikan rujukan untuk menentukan mana yang benar. Ada yang berpendapat adalah Walisongo adalah nama sebuah lembaga dakwah yang beranggotakan sembilan orang. Anggota Walisongo tersebut merupakan pilihan, dan karena itu oleh orang Jawa dinamakan Wali. Istilah wali berasal dari bahasa Arab *aulia*, yang artinya orang dekat dengan Allah SWT karena ketaqwaannya. Interpretasi masyarakat Jawa kadang-kadang berlebihan. Misalnya, mengapa jumlahnya sembilan orang, karena untuk penjuru wilayah ini orang Jawa mengenal istilah *keblat papat limo pancer*. Kiblat papat yaitu utara, timur, selatan, dan barat. Dilengkapi dengan arah diantara empat arah mata angin tersebut menjadi delapan, ditambah lagi dengan pusatnya (*pancer*) menjadi sembilan. Istilah *keblat papat limo pancer* ini selalu diucapkan orang yang memimpin suatu kenduri menurut adat Jawa, berbeda dengan apa yang diucapkan oleh *modin* atau *kaum* yang memimpin kenduri dengan warna islam.⁴

⁴ Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Celebon Timur: Pustaka Pelajar, maret 2006), hlm. 49-50

Di sini hal yang membingungkan ialah mengapa Syekh Siti Jenar lebih populer dikalangan kejawan sebagai tokoh sentral bahkan oleh sebagian peneliti dianggap sebagai salah satu dari guru di Jawa justru di kafirkan dan dianggap sesat ajarannya oleh Walisongo yang dalam dakwah Islamnya juga menggunakan unsur-unsur kejawaan?. Kesimpangsiuran ini hendaknya perlu penelusuran yang mendalam terhadap sosok Syekh Siti Jenar dan ajarannya.

Atas dasar itulah saya selaku mahasiswa ingin melakukan kajian yang lebih mendalam terhadap sosok Syekh Siti Jenar dengan mencoba menelaah akar ajaran yang diembannya.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Syekh Siti Jenar ?
2. Bagaimana pemikiran Syekh Siti Jenar?
3. Bagaimana wujud sinkretisme antara Islam dan Jawa pada ajaran Syekh Siti Jenar dan Faktor apa yang mempengaruhinya ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Dapat memahami bagaimana perjalanan hidup Syekh Siti Jenar
2. Mengetahui pemikiran Syekh Siti Jenar
3. Mengetahui bentuk ajaran dan apa saja ajaran yang mempengaruhi Syekh Siti jenar dan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Syekh Siti Jenar melakukan Sinkretisasi

D. Kegunaan Penelitian

1. Memberikan kontribusi pada bidang keilmuan untuk suatu ketika dijadikan sumber referensi dalam penelitian
2. Meluruskan anggapan rendah atau sesat bagi penganut ajaran Syekh Siti Jenar. Seperti pada golongan abangan dan Tarekat Akmaliah.
3. Untuk menumbuhkan rasa keingintahuan berdasarkan sejarah yang valid kepada pembacanya.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Sinkretisme

Dalam KBBI kata “Sinkretisme” diartikan sebagai paham (aliran) baru yg merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yg berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya. Sinkretisme adalah suatu proses perpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan. Pada sinkretisme terjadi proses pencampuradukkan berbagai unsur aliran atau faham, sehingga hasil yang didapat dalam bentuk abstrak yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan. Istilah ini bisa mengacu kepada upaya untuk bergabung dan melakukan sebuah analogi atas beberapa ciri-ciri tradisi, terutama dalam teologi dan mitologi agama, dan dengan demikian menegaskan sebuah kesatuan pendekatan yang melandasi memungkinkan untuk berlaku inklusif pada agama lain.⁵

b. Ajaran Islam

Berdasarkan ilmu bahasa (Etimologi) kata “Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang berarti selamat, sentosa dan damai. Ajaran-

⁵ Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>, diakses pada tanggal : Jumat, 21 Agustus 2015 jam 9:08

ajaran yang dibawa oleh Islam merupakan ajaran manusia mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Islam merupakan ajaran yang lengkap dan menyeluruh yang mengatur tata cara kehidupan seorang muslim baik ketika beribadah maupun ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Secara umum ajaran Islam diperkenalkan melalui Kitab Al-Qur'an, Hadits, dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

c. Ajaran Jawa

Ajaran Jawa atau sering disebut sebagai Kejawen adalah sebuah kepercayaan yang terutama dianut di pulau Jawa oleh suku Jawa dan suku bangsa lainnya yang menetap di Jawa. Kejawen hakikatnya adalah suatu filsafat dimana keberadaanya ada sejak orang Jawa itu ada. Hal tersebut dapat dilihat dari ajarannya yang universal dan selalu melekat berdampingan dengan agama yang dianut pada zamannya. Kitab-kitab dan naskah kuno Kejawen tidak menegaskan ajarannya sebagai sebuah agama meskipun memiliki *laku*. Kejawen juga tidak dapat dilepaskan dari agama yang dianut karena filsafat Kejawen dilandaskan pada ajaran agama yang dianut oleh filsuf Jawa. Pada perkembangannya Ajaran Jawa banyak memperoleh pengaruh dari berbagai agama atau kepercayaan lain seperti agama Hindu dan agama Budha. Sehingga Kejawen mempunyai bermacam-macam ragam.

2. Operasional

Secara operasional skripsi ini berjudul Sinkretisme Ajaran Islam dan Jawa Pada tokoh Syekh Siti Jenar. Bertujuan untuk mengetahui ajaran Syekh Siti

Jenar dan hal-hal yang melatar belakangnya. Skripsi ini juga bertujuan untuk meluruskan tanggapan atau gambaran masyarakat terhadap golongan-golongan yang termarginalkan karena menganut ajaran Syekh Siti Jenar dalam konflik yang mengatasnamakan agama. Seperti kaum Abangan dan Tarekat Akmaliah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara bagaimana seseorang memperoleh data dan mengumpulkan data. Dalam penelitian, metode sangatlah penting karena akan membentuk bagaimana seorang peneliti merepresentasikan objek yang diteliti.

- **Jenis penelitian**

Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah penelitian pustaka (library research) Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis yang diperoleh dari berbagai sumber primer berupa : Naskah-naskah (manuskrip), buku-buku, majalah, laporan, tesis, disertasi dan surat-surat resmi. Sedangkan sumber-sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisa⁶.

Dalam kajian ini penulis menampilkan argumentasi penalaran keilmuan yang memaparkan hasil penelitian pustaka dan hasil pemikiran peneliti mengenai suatu masalah. Hasil kajian ini berisi satu topik yang didalamnya memuat beberapa gagasan dan informasi dari sumber pustaka dan. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.

- **Pengumpulan data**

⁶ Toni Victor M. Wanggai, *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di tanah Papua*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2009, cet. Pertama)

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode Studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan-karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.⁷

- **Sumber Data**

Sumber data adalah subyek darimana dapat diperoleh, sumber data ini meliputi data primer dan sekunder :

- **Sumber primer**

Dalam tulisan ini penulis tidak menemukan karya yang ditulis oleh tokoh yang dibahas, maka sebagai sumber primer penulis menggunakan naskah atau manuskrip yang menggambarkan ajaran dan kehidupan tokoh. Manuskrip itu antara lain ialah “Serat Syekh Siti Jenar” dan “Serat Dewaroejti”.

- **Sumber sekunder**

Sumber Sekunder merupakan sumber yang digunakan untuk mencari data yang dapat dijadikan rujukan pendukung penguat dan pelengkap dalam melakukan analisis. Data ini didapat dari jurnal ilmiah, buletin, hasil studi, skripsi, tesis, studi historis, easy ilmiah, dan sebagainya

- **Analisa data**

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan content analysis yaitu metode apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan yang replikatif dan sah dari data atas dasar

⁷ Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1-2

konteksnya. Metode yang lebih mengedepankan pada pengungkapan aspek isi (esensi) dari proposisi yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematisasi pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab yang pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab yang kedua akan berisi pembuktian keberadaan Syekh Siti Jenar serta perjalanan hidup Syekh Siti Jenar. Pembahasan ini akan menggambarkan bagaimana Syekh Siti Jenar menemukan ajarannya dan dari mana saja ia belajar.

Bab yang ketiga memuat ajaran yang diusung Syekh Siti Jenar dan menerangkan bagaimana ajarannya tersebut terbentuk, termasuk unsur sinkretisme ajaran islam dan jawa didalamnya

Bab yang keempat akan menjelaskan bagaimana ajaran sinkretisme itu terbentuk dan faktor faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.

Bab yang kelima adalah bab terakhir yang menjadi penutup skripsi yang memuat kesimpulan dari semua pembahasan.

BAB II

SYEKH SITI JENAR DAN KONTROVERSINYA

A. Biografi Syekh Siti Jenar

Diperkirakan Syekh Siti Jenar dilahirkan pada tahun 1426 dilingkungan pakuwunan Cirebon (Keraton Cirebon sekarang). Orang tuanya bernama Syekh Datuk Sholeh bin Syekh 'Isa Alawi bin Ahmadsyah Jamaludin Husain bin Syekh 'Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid 'Abdul Malik al-Qazam yang merupakan salah satu keturunan ulama terkenal Syekh 'Isa al-Muhajir al-Bashari Al-'Alawi, yang semuanya keturunannya bertebaran di berbagai penjuru dunia untuk mendakwahkan agama Islam. Jika diruntut sampai ke atas silsilah Syekh Siti Jenar berpuncak pada Sayidina Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah.

Pada masa kecil, Syekh Siti Jenar bernama San Ali. Nama tersebut diberikan oleh bapak tiri Syekh Siti Jenar yaitu Ki Danusela yang beragama hindu. Hal ini karena sesungguhnya ketika masih bayi, Syekh Siti Jenar sudah menjadi yatim. Selain Ki Danusela, Syekh Siti Jenar juga diasuh oleh Ki Samadullah alias Pangeran Walangsungsang yang merupan penasehat Ki Danusela yang berguru kepada Syekh Datuk Kahfi di Cirebon. Syekh Datuk Kahfi inilah yang juga kemudian menjadi guru Syekh Siti Jenar.

Syekh Datuk kahfi yang nyatanya masih merupakan salah satu sepupu Syekh Siti Jenar dari kakek yang sama kemudian mendidik Syekh Siti Jenar pada usia lima tahun di padepokan yang diasuhnya yaitu Padepokan Giri Amparan Jati. Di situlah Syekh Siti Jenar dididik berbagai macam ilmu agama seperti Nahwu, Sharaf, Balaghah, Ilmu Tafsir, musthalah hadits, ushul fiqh, dan manthiq. Di padepokan tersebut Syekh Siti Jenar adalah santri generasi kedua. Sedangkan yang ketiga salah satunya ialah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati.

Setelah menimba ilmu selama lima belas tahun di Padepokan Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok, dan mulai berniat untuk mendalami kerohanian (sufi). Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari “sangkan paran” dirinya. Tempat pertama yang ia tuju dalam pengembaraannya itu ialah Pajajaran, dimana masyarakat disana masih banyak menganut agama non Islam. Di pajajaran itulah banyak pertapa dan Ahli Hindu-Buddha. Di sanalah, Syekh Siti Jenar belajar *Catur Viphala* warisan Prabu Kertawijaya Majapahit.

Inti dari kitab *Catur Viphala* ini mencakup empat pokok laku utama. Yang pertama ialah *nihsprrha*, adalah suatu keadaan dimana tidak ada lagi sesuatu yang ingin dicapai manusia. Kedua, *nirhana*, yaitu seseorang tidak lagi merasakan memiliki badan, dan karenanya tidak ada lagi tujuan. Ketiga adalah niskala adalah proses rohani tinggi, ”bersatu” dan melebur dengan Dia Yang Hampa, dia yang Tak Terbayangkan, Tak Terpikirkan, Tak terbandingkan. Sehingga dalam kondisi (hal) ini, “aku” menyatu dengan “Aku”. Dan keempat, sebagai kesudahan dari *niskala* adalah *nirasraya*, suatu keadaan jiwa yang meninggalkan *niskala* dan melebur ke *Parama-laukika*, yang merupakan dimensi tertinggi yang bebas dari segala bentuk keadaan, tak mempunyai ciri-ciri, dan mengatasi “Aku”.

Dari Pajajaran, San Ali melanjutkan pengembaraannya menuju Palembang, berguru kepada Ario Damar. Ario Damar adalah seorang putra Prabu Wijaya Parakramawardhana yang biasanya disebut Brawijaya V atau Bre Kertabumi. Ario Damar yang seorang pengamal sufi-kebatinan adalah salah satu murid Maulana Ibrahim Samarkandi, saudara ipar Ratu Darawati, Istri prabu Kertawijaya yang berasal dari negeri Campa. Setelah memeluk agama Islam Ario Damar mengganti namanya menjadi Ario Abdillah. Dari salah satu istri Ario Damar inilah yang bernama Retno Subanci, seorang

bawahan Ki Samadullah (pengasuh Syekh Siti Jenar di masa kecilnya) bernama Raden Kusen kemudian dilahirkan.

Diperkirakan Syekh Siti jenar berguru kepada Ario Damar antara tahun 1448-1450 M. Bersama Ario Abdillah ini, ia mempelajari pengetahuan tentang hakikat ketunggalan alam semesta, yang dijabarkan dari konsep “*nurun ‘ala nur*” (cahaya Mahaya Cahaya) atau yang kemudian dikenal sebagai kosmologi emanasi (martabat tujuh).

Setelah berguru selama 3 tahun di Palembang, Syekh Siti Jenar melanjutkan pengembaraannya ke Malaka, dan bergaul banyak dengan para bangsawan suku Tamil maupun melayu. Dari hubungan baiknya itu, membawa Syekh Siti Jenar untuk memasuki dunia bisnis dengan membawa saudagar emas dan barang kelontong. Pergaulan di dunia bisnis tersebut dimanfaatkan oleh Syekh Siti Jenar untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia, sekaligus untuk menguji laku zuhudnya di tengah-tengah kekayaan duniawi. Selain berdagang, Syekh Siti Jenar juga mendakwahkan Islam, yang oleh masyarakat setempat diberi gelar Syekh Jabaranta serta mendapatkan nama sufi Syekh Abdul Jalil.

(Sufisme Syekh Siti Jenar) Dari perenungannya mengenai dunia nafsu manusia, hal ini membawa Syekh Siti Jenar memulai keberhasilan menaklukkan tujuh hijab, yang menjadi penghalang utama pendakian rohani seorang salik (pencari Kebenaran). Tujuh hijab itu adalah lembah *kasal* (kemalasan naluri dan rohani manusia), jurang *futur* (nafsu menelan makhluk/orang lain), gurun *malal* (sikap mudah berputus asa dalam menempuh jalan rohani), gunung *riya'* (bangga rohani), rimba *sum'ah* (pamer rohani), samudra *ujub* (kesombongan intelek-tual dan kesombongan ragawi), dan benteng *hajbun* (penghalang akal dan nurani)

Dari uraian perjalanan ruhani Syekh Siti Jenar yang berawal dari Cirebon sampai Malaka ini saja, sudah terlihat, bahwa dalam jiwa Syekh Siti Jenar memang terdapat potensi pembaharu agama yang sangat toleran terhadap agama lain. Beliau juga mau menerima kebenaran rohani, tanpa mempersoalkan baju agama yang dikenakan. Di Malaka juga inilah Syekh Siti Jenar mendapatkan pengetahuan baru dari seseorang ulama asal Baghdad Syaikh Ahmad al-Mubasyarah di sepanjang

perjalanan. Pengetahuan itu berupa “keEsaan *af'al* Allah”, yakni kesadaran bahwa setiap gerak dan segala peristiwa yang tergelar di alam semesta ini, baik yang terlihat atau yang tidak terlihat pada hakikatnya ialah *af'al* Allah. Ini menambah semangatnya untuk mengetahui dan merasakan langsung bagaimana *af'al* Allah itu optimal bekerja dalam dirinya.

Pengalaman ruhaniah inilah yang menjadi pangkal pandangan di hari kemudian yang memunculkan tuduhan kepada Syekh Siti Jenar bahwa beliau merupakan penganut Jabariah. Padahal bukan itu pemahaman yang dialami dan dirasakan Syekh Siti Jenar. Bukan pada dimensi perbuatan alam atau manusianya sebagai tolak titik pandang, akan tetapi justru perbuatan Allah melalui *iradah* dan *qudrah*-Nya, yang bekerja melalui diri manusia sebagai khalifah-Nya di alam lahiriah. Ia juga sampai pada suatu kesadaran. Ia juga sampai pada suatu kesadaran bahwa suatu yang tampak ada dan memiliki nama, pada hakikatnya, hanya memiliki satu sumber nama yakni Dia Yang Wujud dari segala yang wujud.

Dari Malaka Syekh Siti Jenar melanjutkan perjalanan ruhaninya ke Timur Tengah. Hal ini dikarenakan ketika di Malaka beliau bertemu dengan Syekh Datuk Musa, saudara iparnya dan Syekh Datuk Ahmad pamannya sendiri. Dari Pamannya ini, beliau (Syekh Siti Jenar) mengetahui bahwa dirinya merupakan salah satu dari keluarga besar *ahlul bait* (keturunan Rasulullah). Karena itulah, selain ke kota suci Makkah niatnya ke Timur Tengah ialah untuk menziarahi makam leluhurnya. Namun sebelumnya ia memilih singgah di Baghdad.

Sesampainya di Baghdad, Syekh Siti Jenar menumpang di rumah keluarga besar Ahmad al-Tawalud. Disinilah cakrawala pengetahuan sufinya di asah tajam. Sebab di keluarga al-Tawaludlah tersedia banyak kitab-kitab na'rifat dari para sufi kenamaan. Semua kitab itu adalah peninggalan kakek al-Tawalud, Syekh ‘Abdul Mubdi’ al-Baghdadi. Di Irak ini pula, Syekh Siti Jenar bersentuhan dengan Syi'ah Ja'fariyyah, yang dikenal sebagai mazhab ahl-bayt. Saat di Baghdad ini juga, Syekh Siti Jenar dibai'at dan silsilah tarekat Akmaliah dari Syaikh Ahmad al-Baghdadi.

Syekh Siti Jenar membaca dan mempelajari dengan baik tradisi sufi dari *al-Thawasin*-nya al-Hallaj (858-922), al-Bustami (w.874), Kitab *Al-Shidiq*-nya al-Kharaj (w.899), Kitab *al-Ta'aruf* al-

Kalabadzi (w.955) Risalah-nya al-Qusyairi (w.1074), Futuhat al-Makiyah dan Fushush al-Hikam-nya Ibnu ‘Arabi (1165-1240), Ihya’ Ulumu al-Din dan kitab-kitab Tasawuf al-Ghazali (w.1111), dan al-Jili (w.1428). Secara kebetulan periode al-Jili, sangat dekat dengan Syekh Siti Jenar, sebab saat al-Jili meninggal, Syekh Siti Jenar sudah berusia dua tahun. Sehingga saat itu pemikiran-pemikiran al-Jili merupakan hal yang masih sangat baru dalam komunitas Islam Indonesia.

Dan sebenarnya Syekh Siti Jenar-lah yang pertama kali mengusung gagasan al-Hallaj, dan terutama al-Jili ke Jawa. Sementara itu para anggota dewan wali menyebarkan ajaran Islam Syar’i mazhab yang ketat. Sebagian memang mengajarkan tasawuf, namun tasawuf tarekati, yang kebanyakan beralur pada paham Imam al-Ghazali. Sayangnya, Syekh Siti Jenar tidak banyak menuliskan ajara-ajarannya, karena kesibukannya menyebar gagasan melalui lisan ke berbagai pelosok tanah Jawa. Dalam catatan suluk Jawa, hanya ada 3 kitab yang diduga sebagai karya Syekh Siti Jenar, *Talmisan*, *Musakhaf (al-Mukasysyaf)*, dan *Balal Mubarak*.

Dari sekian banyak kitab sufi yang dibaca dan dipahaminya, yang paling berkesan pada diri Syekh Siti Jenar adalah kitab Haqiqat al-Haqa’iq, Al-Manazil al-Illahiyah, dan al-Insan al-Kamil fi Ma’rifat al-Awakhir wa-Alawamil (Manusia sempurna dalam pengetahuan tentang sesuatu yang pertama dan yang terakhir) ketiga kitab tersebut semuanya adalah karya puncak dari ulama sufi sufi Syekh ‘Abdul Karim al-Jili. Konsep-konsep sufisme filosofis Syekh Siti Jenar, selain dapat dirujuk dalam kitab al-Futuhat al-Makiyyah dari Ibnu ‘Arabi juga dapat dirujuk melalui kitab-kitab karya Abdul Karim al-Jili tersebut.

Terutama dari kitab al-Insan al-Kamil, Syekh Siti Jenar kelak sekebalannya ke Jawa menyebarkan ajaran dan pandangan mengenai ilmu *sangkan-paran* sebagai titik pangkal paham kemanunggalannya. Konsep-konsep pamor, jumbuh, dan *manunggal dalam* teologi-sufi Syekh Siti Jenar dipengaruhi oleh paham-paham puncak mistik Al-Hallaj dan Al-Jilli, di samping karena proses pencarian spiritualnya, yang memiliki ujung pemahaman yang mirip dengan –secara praktis/’amali-al-Hallaj; dan secara filosofis mirip dengan al-Jili dan Ibnu ‘Arabi.

Syekh Siti Jenar menilai bahwa ungkapan-ungkapan yang digunakan al-Jili sangat sederhana, lugas, gampang dipahami, namun tetap mendalam. Yang terpenting, memiliki banyak kemiripan dengan pengalaman rohani yang sudah dilewatkannya, serta yang akan ditempuhnya. Pada akhirnya nanti, sekembalinya ke tanah Jawa, pengaruh ketiga kitab itu tampak nyata, dalam berbagai ungkapan mistik, ajaran, serta khotbah-khotbahnya, yang banyak memunculkan kontroversi keagamaan politik di Jawa.

Syekh Siti Jenar banyak meluangkan waktu mengikuti dan mendengarkan konser-konser musik sufi yang digelar di berbagai *sama' khana*. *Sama' khana* adalah rumah-rumah tempat para sufi mendengarkan musik spritual dan membiarkan dirinya hanyut dalam ekstase (*wajd*). *Sama' khana* mulai bertumbuhan di Baghdad sejak abad ke-9. Pada masa itu grup musik sufi yang terkenal adalah al-Qawwal, dengan penyanyi sufinya 'Abdul Warid al-Wajd.

Berbagai pengalaman spritual dilaluinya di Baghdad, sampai pada tingkatan *fawaid* (memancarnya potensi pemahaman roh karena *hijab* yang menyelubunginya telah tersingkap. Dengan ini seseorang akan menjadi berbeda dengan manusia pada umumnya); dan *lawami'* (mengejawantahnya cahaya rohani akibat tersingkapnya *fawa'id*), tajaliyat melalui *Ruh al-Haqq*, dan *zawaid* (terlimpahnya cahaya Illahi ke dalam kalbu yang membuat seluruh rohaninya tercerahkan). Ia mengalami berbagai *kasyf*, dan berbagai penyingkapan hijab dari nafsu-nafsunya. Di sinilah Syekh Siti Jenar mendapatkan kenyataan memadukan pengalaman sufi dari kitab-kitab al-Hallaj, Ibnu 'Arabi dan al-Jili.

Bahkan ketika ia menjalankan zikir, di kedalaman lubuk hatinya, dengan sendirinya ia merasakan zikir dan menangkap suara zikir yang berbunyi aneh, *Subhani, al-hamdu li, la ila-ha illa ana wa ana al-akbar, fa'budi* (maha suci Aku, segala puji untukKu, Tidak ada Tuhan selain Aku, maha besar Aku, sembahlah Aku). Walaupun telinganya mendengarkan orang di sekitarnya membaca zikir *Subhana Allah, al-hamduli Allahi, la ilaha illa Allah, Allahu Akbar, fa'buduhu*, namun suara yang didengar lubuk hatinya adalah zikir nafsi, sebagai cerminan hasil *man 'arafahu al-insanu qalbahu faqad 'arafa nafsahu, faman 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*. Sampai di sini, Syekh

Siti Jenar semakin memahami makna ungkapan mistik sufi, Syekh Siti Jenar semakin memahami makna ungkapan mistik sufi, yang sering di sebut sebagai hadis qudsi Rasulullah *al-Insan sirri waana sirruhu* (Manusia adalah Rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya).⁸

Setibanya di Jawa nanti pencerahan dan pengalaman ruhani itulah yang kemudian dijadikan modal reformasi keagamaan. Secara tegas dan jelas, Syekh Siti Jnar mengkritisi pemahaman Dewan Wali Sanga yang terkesan normatif dan kaku. Bahkan dengan berani ia menentang upaya hegemoni rakyat, dibawah kekuasaan tunggal Sultan. Sebab dalam persepektif Siti Jenar, hal ini bertentangan dengan dimensi rohani manusia sebagai *tajaliyat* Illahi, yang harus bebas dan merdeka, dari segala bentuk hegemoni manusia dan makhluk lain. Dimensi rohani inilah yang kemudian menjadi dasar sikap politik Syekh Siti Jenar sekembalinya di Jawa.

Dengan bekal penceraham rohaniah di Baghdad tersebut, Syekh Siti Jenar semakin memantapkan diri untuk mengunjungi Makkah untuk menziarahi makam leluhurnya Nabi Muhammad SAW, sekaligus untuk melaksanakan Ibadah haji.

Di usia 31 tahun Syekh Siti Jenar melaksanakan ibadah haji. Ia berangkat dari Basrah- tempat persinggahannya sementara – menuju Makkah melintasi samudra.

Sesampainya di Jeddah ia menuju Makkah. Di tengah perjalanan ia bertemu Syekh Bayanullah yang masih sepupu Syekh Siti Jenar (adik Syekh Datuk Kahfi) sendiri. Syekh Bayanullah kemudian menerangkan bahwa Maulana Ishaq adalah putra Maulana Ibrahim as-Samarkandi. Syekh Ibrahim ini adalah putra Syekh Jamaludin Husein adalah saudara tua kakek Syekh Siti Jenar, Syekh Datuk ‘Isa ‘Alawi. Syekh Bayanullah juga menerangkan keberadaan saudara lain ibu Maulana Ishaq, yakni Ali Rahmatullah dan Ali Murtadla (Raden Santri, yang dimakamkan di Gresik) serta Maulana ‘Ainul Yakin Sunan giri I yang telah menjadi guru agung di Ampel dan Giri.

⁸Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta :Penerbit Narasi,2014), cet. I, hlm. 10

Saat melaksanakan Ibadah haji di Makkah inilah Syekh Siti Jenar mendapatkan pengalaman ruhaniah. Pengalaman Spritual pertamanya ialah mengalami tingkat ke-*fana*'-an yang lebih tinggi dibanding pengalaman spritualnya yang sudah-sudah. Dalam keadaan itu ia mengalami pandangan *lawami*', menyaksikan seorang pemuda yang telah sampai kepada tingkatan puncak dalam pendakian spiritual.

Melalui bahasa perlambangan dan *al-ima*' (pembicaraan tanpa bahasa lisan dan bahasa perlambang), pemuda tersebut mengungkap jalan menuju-Nya; menembus tabir-tabir hijab dualistas insaniyah dan Ilahiyah, memasuki samudra sifat dan Asma Allah. Syekh Siti jenar dituntun menjadi *al-insan al-Kamil*, dimana potensi *Ruh al-Haqq* yang bersemayam dalam *Baitul Haram* hati-jiwanya, dimaksimalkan bagi keberadaan dirinya di dunia.

Pengalaman yang kedua ia rasakan ketika pandangan nur *lawami*' dan pemahaman fawa'id-nya ia mengetahui jika pemuda yang selama ini membimbingnya yang mengalami pengalaman puncak itu tidak lain dan tidak bikan ialah Abu Bakar al-Shidiq, sahabat terkasih Rasulullah. Pengalaman pertemuan dengan roh Abu Bakar itu terjadi, dalam keadaan *ekstase*. Ketika kesadaran jiwanya berada dalam '*alam al-khalq* (alam kasatmata) dengan '*alam al-khayal* (alam imajinasi)\

Pengalaman ketiga dialaminya ketika menjalankan thawaf wada'. Ketika kondisinya berada dalam ke-*fana*'-an, ia merasakan nur dalam dirinya menyatu dengan Nur Muhammad. Dalam pergulatan qalbunya itu, kemudian ia terbawa dalam keadaan yang sulit dipercaya. Mendadak Ka'bah dan segala yang disekitarnya lenyap. Ia berada di alam syahadah yang maha-luas, dimana seluruh tubuhnya memancarkan *Nur*. Ia merasakan dan menyatu dengan Nur, sehingga ia tidak tahu lagi tentang keberadaan dirinya sendiri. Antara sadar dan tidak, Ia merasakan al-Haqq yang berada dalam *Ruh al-Haqq* yang bersemayam di arsy Baitul Haram hatinya berkata-kata sendiri; "Ana sirr Al-Haqqi wa ma al-Haqq ana, wa Ana Al-Haqq fa innani ma ziltu aba wa bi al-Haqqi haqqun." Di Makkah, Syekh Siti Jenar telah berhasil mencapai kemanunggalan. Kini seluruh pandangan Syekh Siti Jenar telah selalu berada dalam '*ain al-bashirah*, sebagai pengejawantahan dari *al-Bashir*.

Saat Syekh Siti Jenar berada di makam Rasulullah, ia kembali mengalami lintasan-lintasan rohani yang menakjubkan. Di tempat tersebut, melalui pandangan *al-bashira*-nya, ia bertemu sosok agung Muhammad SAW, yang mengungkapkan rahasia *Nur Muhammad* dan wujudiah kepada Syekh Siti Jenar; mengungkapkan rahasia kaliamt’ “Ana min nur Allah wa khalq kulluhun min nuri”. Demikian pula tentang rahasia Haqiqah Muhammad, yang di dalamnya terdapat nama lain Nabi Muhammad, yaitu “Ahmad”. Oleh sosok agung tersebut, Syekh Siti Jenar diberitahu bahwa nama “Ahmad” itulah yang dimaksudkan dalam hadits “Ana ahmadun bi-la mim”, yang maksudnya “Aku tidak lain adalah ahad.” Jadi Nabi Muhammad yang diberi nama semesta “Ahmad” tidak lain adalah pengejawantahan dari sang “Ahad” sendiri.

Dari pengalaman yang dialami di Makkah itu, Syekh Siti Jenar tidak bisa membedakan antara *fana’ fi Allah* dan *fana’ fi rasul*, sebab hakikat dan esensinya sama. *Fana’ fi rasul*, melalui rahasia di balik nama “ahmad”, tidak juga *fana’ fi al-ahad*.

Pengetahuan-pengetahuan yang seperti inilah yang kelak dikemudian hari diajarkan secara terbuka kepada masyarakat di Jawa, sehingga Syekh Siti Jenar dianggap berdosa karena mengajarkan agama dengan *miyak warana* (mengajajarkan ilmu rahasia tertinggi secara terbuka untuk masyarakat umum). Sepulangnya ke Indonesia dengan membawa pandangan baru berdasarkan pengalaman kesatuan dengan Allah, dan secara terbuka menyatakan pandangannya tentang ilmu-ilmu rahasia untuk masyarakat umum, mengikuti al-Jili, dalam mengomunikasikan pemikiran dan pengalaman spiritualnya juga membuka rahasia *syatahat* dan *alkhariq al-‘adah*-nya kepada umum, yang membuat sebagian orang awam menjadi muridnya salah dalam mempersepsi ilmu dan pengalaman sufinya.

Tentu, para Dewan Wali yang dikenal dewan Walisongo yang berpusat di Demak tidak menyetujui pendapat Syekh Siti Jenar. Perbedaan pendapat seputar *fana’* yang dalam aplikasi Syekh Siti Jenar adalah pengalaman *manunggaling kawula Gusti*; tentang hidup dan mati; tentang hari kiamat; tentang posisi seorang ulama’ dalam mengatasi masalah dalam masyarakat; tentang cara mengajarkan ilmu tasawuf, utamanya ilmu rahasia kepada masyarakat umum, dan tentang pandangan politik mengenai rakyat, kekuasaan, dan afiliasi ulama terhadap penguasa. Hal itulah yang menjadi

yang menjadi perbedaan besar antara Syekh Siti Jenar dengan Dewan Wali kesultanan Demak. Yang menyeret Syekh Siti Jenar pada hukuman mati. Apalagi tokoh-tokoh oposisi Demak merupakan murid-murid Syekh Siti Jenar.⁹

Sekembalinya dari Makkah Syekh Siti Jenar tidak langsung kembali ke Jawa. Ia singgah dahulu di Baghdad. Disini ia bertemu dengan seorang ulama' Syi'ah Muntadzar, Syekh 'Abdul Malik al-Baghdadi. Kemudian beliau dinikahkan dengan putri bungsu Syekh 'Abdul Malik al-Baghdadi yang bernama Fatimah. Dari perkawinan ini Syekh Siti Jenar dianugrahi anak pertama yang diberi nama 'Aisyah (kemudian berganti menjadi Zainab). 'Aisyah inilah yang kemudian menjadi istri salah satu Sunan Kalijaga.

Setelah anaknya lahir, ia meninggalkan keluarganya di Baghdad untuk menuju Jawa. Namun di tengah perjalanan ia memutuskan berlabuh di Diu. Tanpa disangka ia telah dinantikan oleh utusan sekaligus murid Syekh 'Abdul Ghafur al-Gujarati seorang *pir* (guru ruhani) Malamatiyah, di Ahmabad merupakan kota bermayoritas Syi'ah Islamiyah. Hal ini mengakibatkan banyak Sejarawan Indonesia menganggap Syekh Siti Jenar sebagai penganut Syi'ah.

Di Ahmabad ini Syekh Siti Jenar dinikahkan Shafa binti Muhammad al-Gujarati. Dari pernikahan ini ia mendapatkan seorang putra yang bernama Darbuth yang berarti "Rumah persembunyian Khazanah Tersembunyi". Pemberian nama ini berdasarkan pengalaman rohani Syekh Siti Jenar. Namun Syekh Abdul Ghafur sebagai pembimbing perjalanan spritualnya tidak menyetujui pemberian nama itu karena dapat memancing sifat 'ujub. Sebagai ganti anak itu dinamakan Bardud (ulat dalam kepompong). Kelak Syekh Datuk Bardud menjadi wali terkenal di Cirebon dan Banten.

Dari Ahmabad Syekh Siti Jenar meneruskan perjalanannya ke selatan, sambil berdakwah kepada orang-orang pedesaan di Gujarat, terutama pada suku Kanbi, Kharwa, dan Kori.

Di Gujarat ini pula, Syekh Siti Jenar beretemu dengan tiga orang wali yang terkenal. Yang pertama ketika dalam perjalanan dari Surat ke Goa, ia bertemu dengan Syekh Abdul Malik al-Isbily dari Spanyol. Yang kedua ia bertemu dengan Syekh 'Abdur Rahim al-Kadisy.

⁹*Ibid*, hlm 60

Sedangkan *auliya*’ ketiga adalah Syekh Abdul Malik Israil, semula orang Yahudi yang memeluk Islam, dan menjadi darwis pengembara. Ia sempat tinggal di Mesir selama setahun, dan menikah dengan putri Syekh Abdul Hamid al-Mishri, dan memiliki seseorang putri. Namun segera ditinggal mengembara sampai ke Jawa. Sekembalinya lagi di Mesir, putrinya sudah dinikahkan dengan Syarif Mahmud bin Syekh Syarif Abdullah Kahfi al-Mishri. Dan perkawinan ini, lahirlah Syarif Hidayatullah dan Syarif Nurullah. Cucu sulungnya inilah yang diajak mengembara ke negeri Timur yang saat itu berusia sekitar 15 tahun. Di lain pertemuan Syekh Abdul Malik Israil kemudian menyerahkan Syarif Hidayatullah kepada Syekh Siti Jenar untuk dibawa ke Jawa. Nanti pada tahun 1492, Syekh Israil kembali ke Cirebon untuk menengok cucunya.

Sejak tahun 1463, Syarif Hidayatullah ikut dalam perjalanan Syekh Siti Jenar dari Gujarat menuju Cirebon melewati Hindustan, serta menyempatkan diri berkhotbah kepada masyarakat Belgium dan Goa. Dari Goa Syekh Siti Jenar pindah ke Calicut, lalu ke Pasai. Di Pasai beliau singgah selama sebulan. Dalam waktu sebulan, dia sudah banyak mendapatkan pengikut, termasuk Abdurrahman Al-Singkili. Dari Pasai ia kemudian berziarah ke pusara pamannya di Malaka, Syekh Datuk Ahmad. Di Malaka ia tinggal beberapa lama, dan memiliki anak yang bernama Datuk Fardlun, yang kelak bermukiman di Paciran, Lamongan.

Kemudian Syekh Siti Jenar berziarah di makam Aria Damar di Pedamaran, selanjutnya mengarungi samudra kembali ke Caruban Larang, tempat kelahirannya yang telah ditinggalkannya selama 17 tahun. Sampai di Cirebon, Syekh Siti Jenar memantapkan diri, menjadi Cirebon sebagai pusat gerakan dan penyiaran dakwah Islamnya, yakni di bukit Amparan Jati, menyatupadukan langkah dakwah bersama Syekh Datuk Kahfi.

Sejak itulah, namanya mulai banyak dikenal masyarakat Cirebon sebagai penyiar agama Islam yang gigih, dan pantang menyerah. Pengaruhnya begitu meluas sampai ke Banten, Bahkan sampai ke Palembang. Sebagai pusat penyebaran paham spritualnya, Syekh Siti Jenar kemudian mendirikan padepokan khusus diluar Giri Amparan Jati, yang diberi nama Dukuh Lemahabang.

Selain itu, ia juga membuka cabang daerah dengan nama yang sama, sehingga ia dikenal dengan nama yang sama.

Di masa-masa awal di Cirebon Syekh Siti Jenar bertemu dengan Sunan Bonang dan Raden Said Sunan Kalijaga di Cirebon. Perkenalan mereka diawali dengan asal-usul masing-masing dan berbagai ilmu keagamaan meskipun mazhab sufi mereka berbeda. Dari Sunan Bonang Syekh Siti Jenar peroleh wawasan rohani, juga dengan Sunan Giri di Giri Gajah Gresik. Akan tetapi saat berbagi ilmu kerohanian dengan para wali dalam rangka penyesuaian diri, Syekh Siti Jenar sempat dicurigai sebagai pemilik ilmu sihir. Meskipun begitu beliau tetap diangkat menjadi anggota majelis Walisanga, dan diberi tugas mengajarkan syahadat dan tauhid.

Dikarenakan pendapatnya bahwa materi itu terlalu dangkal, dalam praktiknya Syekh Siti Jenar mengajarkan *sasahidan* serta ilmu ma'rifat dan hakikat dalam bentuk sufisme wujudiyah. Bagi Wali sanga hal ini sangat membahayakan. Sebab ilmu *kasampurnaan* itu tidak patut diajarkan secara umum. Sebab masyarakat umum akan salah persepsi. Bagi Walisanga ilmu *kasampurnaan* adalah ilmu khash, ilmu tua, berupa ilmu rahasia untuk kalangan tertentu. Sedangkan bagi Syekh Siti Jenar semua orang dari golongan manapun berhak memperoleh pengajaran ilmu yang sama. Inilah yang menjadi awal perbedaan prinsip antara Syekh Siti Jenar dan majelis Walisanga.

Setelah berada beberapa saat berada di Demak dan Gresik, Syekh Siti Jenar kembali di Cirebon, disertai oleh radin Sahid yang ingin menuntut ilmu kepada Syekh Siti Jenar. Sebab saat itu, tingkat ilmu Syekh Siti Jenar dipandang telah berada di atas ilmu para wali Demak.

Dalam perjalanan Syekh Siti Jenar singgah sejenak di Pengging. Beliau mengajarkan *sasahidan* (kesaksian). Di pengging Syekh Siti Jenar banyak mendapatkan banyak pengikut, tepatnya di wilayah Selatan-Timur Jawa bagian Tengah. Salah satu pengikutnya yang setia adalah Ki Ageng Pengging. Ki Ageng Pengging pun juga ikut dalam perjalanan Syekh Siti Jenar ke Cirebon. Beberapa bulan kemudian Ki ageng Pengging diperintahkan untuk merintis perguruan di Jawa Tengah. Namun dalam pengajarannya, Ki Ageng Pengging juga mengajarkan kebebasan berpolitik. Di kemudian hari hal inilah yang membuat penguasa Demak khawatir.

Syekh Siti Jenar juga mengumandangkan pencerahan tentang hak-hak kemanusiaan, di samping dakwah ilmu esoterisnya. Banyak masyarakat yang terdipek menimba ilmu di Lemah Abang. Bukan hanya dari telatah Cirebon, namun juga berasal dari Tegal, Kendal, Demak, Banten, dan sebagainya. Bahkan dari luar Jawa.

Syekh Siti Jenar melaksanakan perjalanan ke arah Timur setelah tergabung ke dalam dewan walisanga sekitar tahun 1495-1497 M, Untuk membangun *ukhuwah* islamiyah terhadap negeri-negeri muslim dibawah penguasa zalim dan mendakwahkan ajaran-ajaran keagamaan. Kepergiannya ini juga untuk membuka Paguron Lemah Abang rintisan Ki ageng Pengging.

Karena Syekh Siti Jenar memiliki banyak pengikut dari kalangan rakyat kecil dan banyak yang banyak yang berasal dari kalangan bangsawan. Terlebih juga karena kebebasan berpolitik yang diajarkannya. Maka kerajaan Demak semakin khawatir dengan pengaruh Syekh Siti Jenar yang semakin besar terhadap rakyat. Rakyat pun semakin kurang menghargai dakwah dewan wali. Kerajaan Demak pun beranggapan bahwa kewibawaan Syekh Siti Jenar dapat menggoyang kewibawaan Sultan dan kerajaan Demak.

Tuduhan-tuduhan pun banyak di arahkan kepada Syekh Siti Jenar. Beberapa tuduhan tersebut yaitu *miyak warana* (membuka ilmu rahasia kepada umum secara bebas), penganut paham jabariyah, penganut ajaran sesat (pasca kematian Syekh Siti Jenar), sampai kepada tuduhan *mbalelo* (memberontak) terhadap kerajaan Demak.

Tuduhan *miyak warana*, barangkali ada benarnya karena sebab Syekh Siti Jenar dalam memberikan pengajaran tentang ilmu tasawufnya tidak pandang bulu, diberikan kepada semua orang, secara terbuka dan dialogis. Lima utusan Demak pun yang datang menengok Syekh Siti Jenar sempat tercengang dibuatnya.

Dari bermacam-macam tuduhan itu, yang mengemuka adalah tuduhan bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan *bid'ah*, tentang kesatuan wujud manusia dengan Tuhan sebagai Keberadaan Mutlak. Dewan Wali menuduh bahwa Syekh Siti Jenar menganggap dirinya sebagai Tuhan itu sendiri. Dan tuduhan yang paling tendensius sebagai alasan memvonis mati Syekh Siti Jenar adalah, bahwa Syekh

Siti Jenar mengajarkan pengetahuan esoteris kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan memadai secara sufistik.

Kuatnya kedudukan Syekh Siti Jenar di Cirebon ini kemudian mulai mengalami tantangan. Sejak Syarif Hidayatullah menjadi anggota dewan wali pada tahun 1500, konsentrasi mulai terpecah. Sebab posisi Syarif Hidayatullah, sudah tidak independen lagi. Orientasi paham keagamaannya pun lebih condong kepada dewan wali. Sehingga dalam kasus ini, Syarif Hidayatullah lebih banyak bersikap diam. Namun melalui Pangeran Punjungan sebagai Duta sebagai duta dan guru resmi dan kesultanan Demak, yang ditempatkan di Giri Amparan Jati, dan Syarif Hidayatullah menerimanya, maka jelaslah jika orientasi Giri Amparan Jati sudah lebih banyak berkiblat ke Demak. Ini terbukti ketika Syekh Siti Jenar wafat, Sunan Gunung Jati mengikuti fatwa Demak, membuat larangan bagi segenap santri mempelajari ajaran-ajaran rohani dan *syiasah* Syekh Siti Jenar.

Ujung dari konflik antara Syekh Siti Jenar dan dewan wali memuncak ketika sidang para Wali yang di gelar oleh Sunan Giri (sekitar tahun 1498) untuk membahas kasus Syekh Siti Jenar. Dalam musyawarah itu ia menjelaskan bahwa Syekh Siti Jenar telah lama tidak kelihatan bersembahyang jamaah di masjid. Hal ini bukanlah perilaku yang normal. Syekh Maulana Mahgribi berpendapat bahwa itu akan menjadi contoh yang kurang baik untuk pengikutnya. Karena hal tersebut dapat membuat orang-orang mengira jika seorang wali teladan meninggalkan syariah Nabi Muhammad.

Dua santri utusan Sunan Giri kemudian dikirim untuk menjemput Syekh Siti Jenar di goa tempat ia bertapa untuk di bawa ke masjid. Setibanya ia disana, mereka di beri tahu jika hanya Allah yang ada dalam gua. Mereka kembali ke masjid untuk melapor kepada Sunan Giri dan para wali lainnya. Sunan Giri kemudian menyuruh mereka kembali ke gua dan menyuruh Allah untuk segera menghadap para wali. Sesampai di goa dua santri ini mendapat jawaban jika tidak ada Allah tidak ada dalam gua, yang ada hanya Syekh Siti Jenar. Mereka kembali kepada Sunan Giri untuk kedua kalinya. Sunan Giri menyuruh mereka untuk meminta datang baik Allah maupun Syekh Siti Jenar. Kali ini Syekh Siti Jenar keluar dari gua dan dibawa ke masjid menghadap para wali. Dalam musyawarah ini

Syekh Siti Jenar menjelaskan wacana kesatuan makhluk yaitu dalam pengertian akhir hanya Allah yang ada dan tidak ada perbedaan ontologis yang nyata yang bisa dibedakan antara Allah, manusia dan segala ciptaan lainnya. Sunan Giri membenarkan wacana itu, tetapi ia meminta agar hal seperti itu untuk jangan diajarkan karena bisa membuat masjid kosong dan mengabaikan syariah.

Syekh Siti Jenar menjawab bahwa ketundukan buta dan ibadah ritual tanpa isi hanyalah perilaku keagamaan orang bodoh dan kafir. Dari percakapan Siti Jenar dan Sunan Giri itu kelihatannya bahwa yang menjadi masalah substansi ajaran Syekh Siti Jenar, tetapi penyampaian kepada masyarakat luas. Menurut Sunan Giri paham Syekh Siti Jenar belum boleh disampaikan kepada masyarakat luas sebab mereka bingung, apalagi saat itu masih banyak orang yang baru masuk Islam, karena seperti disampaikan dimuka bahwa Syekh Siti Jenar hidup dalam masa peralihan dari kerajaan Hindu kepada kerajaan Islam di Jawa pada akhir abad ke-15 M.¹⁰

Sunan Bonang juga mempunyai peran penting dalam kasus Syekh Siti Jenar. Jika pada masa Sunan Giri, vonis mati sudah dijatuhkan, tetapi belum dapat terlaksana, karena belum ada institusi yang berwenang melaksanakannya, maka setelah kerajaan Demak berdiri, Sunan Bonang dipercaya menggantikan Sunan Giri sebagai ketua dewan Walisanga, dan pada masa kepemimpinannya, vonis mati dilaksanakan, walau kemudian ternyata Syekh Siti Jenar wafat secara wajar.

Sunan Bonang bernama asli Raden Makdum Ibrahim, putra Sunan Ampel. Ia memegang kepemimpinan atas institusi dan instruksi keagamaan yang diwarisi dari ayahnya, dan berdiam di Bonang, Tuban, sebagai tempat penyiaran ajaran “Islam murni”. Memang dalam penyiaran agamanya, dia sering menggunakan salah satu set alat musik Jawa “bonang” sebagai mediumnya, masyarakat, dan bakat warisan yang dimiliki, maka kemudian ia muncul dan memegang kendali atas instruksi keagamaan. Posisi inilah yang menempatkannya sebagai pemegang kunci fatwa vonis untuk Syekh Siti Jenar, agar dijatuhi hukuman mati. Dia juga disebut sebagai wali yang membimbing dan mendidik Raden Said, yang kemudian muncul sebagai wali dengan nama Sunan Kalijaga, dan

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti : Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014), cet. I, hlm. 145

merekutnya sebagai anggota ke dalam wadah Walisanga. Pada tahun 1525, ia wafat, dan dimakamkan di belakang Masjid Jami' Kuthorejo, Tuban.¹¹

Ada beberapa versi jalan kematian yang ditempuh Syekh Siti Jenar. Kontroversi ini berdasarkan sumber serat-serat yang dijadikan rujukan para peneliti dan penulis.

Menurut *Suluk Walisanga* dan *Serat Syekh Siti Jenar*, di tengah-tengah perdebatan yang semakin mencekam antara Syekh Siti Jenar dan lima orang wali yaitu Sunan Ngudung, Sunan Kalijaga, Pangeran Modang, Sunan Geseng, dan Sunan Bonang sebagai pemimpin rombongan, Syekh Siti Jenar justru segera memusatkan pikiran, menutup rapat-rapat pintu napas dan menggulung habis rahasia hidupnya. Tak lama kemudian napasnya itu pun di lepas bersamaan dengan lepasnya tali pengikat hidup bagai kilat. Tanpa diketahui tamunya, para auliya yang tak membayangkan apa yang akan terjadi, Syekh Siti Jenar telah menemui ajalnya.¹²

Sebelumnya dalam perdebatan itu Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa setiap manusia sempurna dengan mudah dapat mengendalikan jalan hidup atau air-hidup-nya yang disebut *tirta nirmaya* dalam bahasa Buddha, *ma-ul hayat* dalam bahasa Arab atau *sajaratul makrifat*. Menurut Syekh Siti Jenar, jumlahnya ada tiga dan sembilan *nirmaya* yang tersebar merata ke seluruh tubuh. Tiga di antaranya memiliki kemampuan mengetahui dengan teliti sesuatu yang diperlukan. Tiga yang lainnya merupakan permulaan kodrat. Sementara itu, dua sisinya merupakan kodrat yang berupa daya kekuatan untuk hidup, yang jika ditutup akan memusnahkan budi dan daya kehidupan.¹³

Menurut *Babad Demak*, kematian Syekh Siti Jenar adalah karena eksekusi oleh Sunan Giri. Setelah dipenggal kepalanya menurut *Babad Tanah Jawa*, rohnya naik ke surga, dan jasadnya masjid tetap kembali ke masjid, para ulama marah. Sunan Giri memerintahkan agar tubuhnya ditikam dengan pedang dan dibakar. Oleh Maulana Maghribi, jasad Syekh Siti Jenar di tikam, tetapi tidak mempan. Maulana Maghribi marah dan berseru bahwa Syekh Siti Jenar berarti belum rela mati.

¹¹ Ibid, hlm. 149

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar : Konflik Elite, dan Pergumulan Islam – Jawa* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2015), cet. I, 185

¹³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014), cet. I, hlm. 179

Kemudian terdapat luka tidak mengeluarkan darah. Maulana Maghribi menegur lagi , jika luka tidak mengeluarkan darah itu, berarti luka orang jahat. Luka tersebut kemudian mengeluarkan darah. Maulana Maghribi belum puas dengan mengatakan bahwa luka yang mengeluarkan darah merah adalah luka orang biasa, bukan *kawula Gusti*. Seketika keluarlah darah putih. Maulana Maghribi menegur lagi dengan penasaran, bahwa luka seperti itu hanya seperti luka pohon mengeluarkan getah. Jika memang ia seorang insan kamil tentunya dapat masuk surga bersama jasadnya, apalagi ia sebagai *kaeula Gusti*. Dalam sekejap, jasad Syekh Siti Jenar hilang-raib dan darahnya sirna. Setelah itu Maulana Maghribi membunuh anjing kurus-kudisan, membungkusnya dengan kain putih, dan mengumumkan kepada khalayak ramai, karena manolak syari'at mayat Syekh Siti Jenar berubah menjadi anjing budukan. Kemudian bangkai anjing itu di bakar.

Hukuman mati yang ditulis pada babad ini sebenarnya dapat diragukan. Karena hukuman tersebut dikatakan pada masa Sunan Giri menjabat posisi Raja sementara selama 40 hari. Sedangkan Sunan Giri wafat paling lambat tahun 1506. Dibandingkan peristiwa penghukuman Syekh Siti Jenar, lewat tahun tersebut. Memang menurut serat *Suluk Syekh Siti Jenar*, meninggalnya Syekh Siti Jenar terjadi di Krendhasawa dengan sengkala *Nirjamna Catur Tunggal* (1480). Namun ini masih bisa diragukan, sebab pada tahun 1480 Demak belumlah berdiri sebagai kesultanan yang sepenuhnya. Demak berdiri sebagai kerajaan yang berdaulat baru pada tahun 1498 M. Pada tahun tersebut Syekh Siti Jenar belum tiba di Jawa bagian tengah. Pengging dan sekitarnya baru diislamkan pada tahun 1490, dan inilah angka tahun paling awal mengenai kedatangan kedua Syekh Siti Jenar di Jawa bagian Tengah. Kedatangan pertama kalinya adalah bersama Sunan Bonang dan diba'at sebagai anggota Dewan Wali dan mengajar di Pengging. Masjid Demak sebagai tempat persidangan para Dewan Wali juga belum dibuat.

Dalam *Babad Cirebon*, Syekh Siti Jenar diadili karena berupaya membeberontak kepada Demak. Sepeninggal Syekh Datuk Kahfi, Demak, melalui Sunan Gunung Jati memutuskan agar posisi yang sebelumnya diduduki oleh Syekh Datuk Kahfi, diganti dengan Pangeran Punjungan (yang semestinya diisi oleh Syekh Siti Jenar). Sedangkan Sunan Gunung Jati menjadi Sultan menggantikan posisi Pangeran Cirebon (Abiseka Sri Mangana). Hal ini dikarenakan Pangeran Cirebon merupakan

pendukung Syekh Siti Jenar yang kuat. Sebelum Syekh Siti Jenar dihukum mati, pertama kali ratusan santrinya diungsikan dahulu. Setelah itu pasukan bergerak menuju Lemah Abang di Cirebon Girang. Syekh Siti Jenar kemudian digiring menuju Masjid Agung Cirebon (Masjid Ciptarasa) dimana anggota Dewan Wali sudah menunggu.

Persidangan kasus Syekh Siti Jenar ini dipimpin oleh Sunan Gunung Jati (sebagai hakim), selaku Sultan Cirebon. Posisi Eksekutor atau algojo dipegang oleh Sunan Kudus. Setelah terjadi perdebatan yang panjang lebar, Syekh Siti Jenar tidak mau mengikuti faham yang ditetapkan Sultan Demak. Karena itu, hukuman mati akhirnya dijatuhkan kepada Syekh Siti Jenar. Dengan keris Kantanaga milik Sunan Gunung Jati, Sunan Kudus mengeksekusi Syekh Siti Jenar. Maka wafatlah Syekh Siti Jenar pada tahun 923 H / 1506 M (versi *Babad Cirebon* dan *Parwaka Caruban Nagari*). Namun penanggalan pada serat *Babad Cirebon* ini perlu dikoreksi. Karena jika tahun Hijrah 923 dipakai, berdasarkan hitungan linier kalender syamsiyah (*solar year*/M) yang dikonversi ke tahun qomariyah (*lunar year*/H) maka tahun masehinya adalah 1517, bukan 1506. Sedangkan tahun 1506 M, berarti adalah tahun 911 H.

Dua penanggalan tersebut (yaitu 923 H, dan 1506) hampir mendekati penanggalan yang tepat, yaitu angka 923 H, yang bertepatan dengan Tahun 1517 H. Dan bulan shafar 923 H, bertepatan dengan bulan Maret 1517 H. Namun itu saja belum cukup karena masih ada sebuah kejanggalan. Dalam serat *Carita Purwaka Caruban Nagari*, setelah Syekh Siti Jenar dieksekusi di Masjid Agung Cirebon dikatakan bahwa “candinira ing Anggaraksa mandala kawilang Caruban” (dimakamkan di mandala Anggaraksa, yang masih menjadi Wilayah Cirebon). Pemilik kediaman di mandala Anggaraksa (Kanggraksan, Graksan sekarang) tidak lain adalah Pangeran Anngaraksa, putra Rsi Bungsu. Pangeran Anggaraksa memang mengakui dirinya sendiri sebagai Syekh Siti Jenar pada akhir hidupnya. Dengan begitu maka tampaklah jika tokoh ini yang dieksekusi di Masjid Ciptarasa.

Alasan mengapa bukan tahun 1428 C / 1506 M ialah bahwa pada tahun 1506 M, Masjid Agung Demak, sebagai markas Dewan Wali, baru berhasil didirikan dengan seutuhnya, (tanggal 1 Dzulkangidah 1428 C). Dan pada tahun-tahun 1515-1518M, negara Demak sedang berada dipuncak

legitimasinya. Apalagi jika dikaitkan dengan berbagai peristiwa yang mendahului, dimana proses hukuman mati Syekh Siti Jenar memerlukan beberapa kali persidangan. Sementara Demak juga disibukkan oleh perencanaan ekspansi wilayah. Maupun ekspansi penyebaran Islam para wali. Dan sebagian besar persidangan itu dilaksanakan di Masjid Agung Demak ini, termasuk kematian Ki Lonhang yang melakukan *belapati*, beberapa hari setelah Syekh Siti Jenar dihukum mati.¹⁴

Menurut R. Ng. Rangga Warsita seorang pujangga sastra Jawa terakhir dan penulis naskah ajaran Jawa mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar meninggal antara tahun 1517 M hingga 1524 M. Beliau mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar (Sunan Kajenar) adalah wali pada angkatan awal kerajaan Demak. Hitungan ini diawali dari berdirinya Demak sebagai kadipaten, sewaktu masih menjadi wilayah Majapahit. Sementara hitungan masa akhir diambil, karena setelah wafatnya Raden Fatah pada Tahun 1546 M. Lalu digantikan oleh kerajaan Pajang. Hal ini terjadi karena Joko Tingkir memboyong pusat pemerintahan Demak ke Pajang.

Dalam Serat *Syekh Siti Jenar* karya Raden Sosrowijoyo terbitan keluarga Bratakesawa Jogja tahun 1958 berisi catatan tahun dalam bentuk sengkala *sat catur guna luwih* atau 1446 tahun saka atau tahun 1524 M. Pada proses penyerbuan Demak ke Pengging dan meninggalnya Ki ageng Pengging. Sedangkan jarak wafatnya Syekh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging paling lama lima tahun jika dilihat dari informasi pada babad dan serat. Maka bisa diperkirakan jika Syekh Siti Jenar meninggal pada tahun 1517 M, maka paling lama wafatnya Ki Ageng Pengging tahun 1522M. Atau jika tahun wafatnya Syekh Siti Jenar adalah tahun 1524, maka Ki Ageng Pengging berarti wafat sekitar tahun 1529.

B. Kontroversi tentang keberadaan Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan tokoh yang masih diragukan keberadaannya oleh berbagai pihak bahkan sampai saat ini. Sebagian orang masih menganggapnya sebagai tokoh fiksi yang hanya ada pada serat-serat kuno. Asumsi mereka kemungkinan besar bisa diterima karena Syekh Siti Jenar begitu sering dihubungkan dengan al-Husain ibnu Mansur al-

¹⁴ Ibid, hlm. 198

Hallaj atau lebih dikenal sebagai Al-Hallaj, sufi Persia abad ke-10, yang ajarannya mirip dengan Syekh Siti Jenar, karena ia memohon dibunuh agar tubuhnya tidak menjadi penghalang penyatuannya kembali dengan Tuhan. Al-Hallaj adalah seorang sufi yang karena konsep bersatunya Tuhan dan dunia mengucapkan kalimat, *“Akulah Kenyataan Tertinggi,”* yang menjadi alasan bagi hukuman matinya pada 922 Masehi di Baghdad. Seperti Syekh Siti Jenar pula, nama Al-Hallaj menjadi monumen keberbedaan dalam penghayatan agama, sehingga dapat pula diandaikan bahwa jika secara historis Syekh Siti Jenar memang tidak ada. Maka dongengnya hanyalah personifikasi saja dari ajaran Al-Hallaj, bagi yang mendukung maupun yang menindas ajaran tersebut. Tepatnya persona Syekh Siti Jenar memang dihidupkan untuk dimatikan.¹⁵

Sebelum banyak peneliti yang memfokuskan penelitiannya terhadap Syekh Siti Jenar, kisah Syekh Siti Jenar diceritakan secara turun temurun dan lebih sering diselubungi mitos-mitos. Mitos-mitos ini memang sejalan dengan kebudayaan Jawa sendiri yang begitu banyak memunculkan mitos yang berfungsi sebagai sebagai pengajaran etika dalam kehidupan. Namun dengan mitos ini perjalanan hidup atau bahkan sekedar kebenaran keberadaan Syekh Siti Jenar saja sudah menjadi kabur.

Sebab-sebab lain yang memungkinkan mengaburkan penulisan sejarah Syekh Siti Jenar ialah adanya nuansa permusuhan maupun nuansa politik dalam masyarakat beragama. Salah satu wujud nuansa permusuhan sudah jelas disinggung dalam latar belakang pada bab pertama skripsi ini. Nuansa permusuhan tersebut terjadi karena adanya penilaian ajaran yang berbeda terhadap ajaran Syekh Siti Jenar oleh masyarakat yang mempunyai ajaran yang sudah mapan yang mana menjadi mayoritas. Penilaian ini menciptakan stereotip sesat kepada ajaran Syekh Siti Jenar terutama ajarannya Manunggaling Kawulo Gusti.

¹⁵ Seno Gumira Ajidarma, *“Syekh Siti Jenar-Namanya melariskan buku”*, dimuat di majalah intisari No. 517 TH. XLII, Agustus 2006

Sedangkan yang kedua, nuansa politik, lebih sering muncul dari asumsi sementara para peneliti dan masyarakat yang memiliki sifat kritis terhadap kisah-kisah Syekh Siti Jenar. Salah satu hal yang menjadi sebab asumsi ini ialah teks-teks kuno yang dijadikan sumber acuan untuk membangun ulang sejarah kehidupan Syekh Siti Jenar yang mengandung banyak ketidaklogisan maupun ketidaksamaan alur cerita. Teks-teks tersebut antara lain yaitu Babad Cirebon, Babad Tanah Jawi, Serat Syekh Siti Jenar, Serat Centhini dan masih banyak yang lain. Memandang perbedaan tersebut beberapa peneliti berasumsi bahwa kisah-kisah Syekh Siti Jenar yang banyak bertebaran dalam berbagai serat kuno tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa itu semua merupakan naskah pesanan para penjajah Belanda yang kemungkinan fungsinya untuk mengadu domba bangsa Indonesia waktu itu.

Salah satu sejarah Syekh Siti Jenar yang dikaburkan adalah silsilah beliau. Muhammad Sholikhin menuturkan bahwa ada beberapa sebab-sebab pokok yang menjadikan kaburnya silsilah beliau. Pertama, minimnya catatan sejarah di seputar kehidupan para wali penyebar Islam di Jawa, apalagi sumber historis Syekh Siti Jenar, yang sejak awal kehadirannya, sudah dicoba untuk dihilangkan jejaknya, karena faktor politis (pemberontak penguasa kerajaan). Kedua, umumnya peneliti dan pencatat sejarah belum memandang kehadiran Syekh Siti Jenar sebagaimana pandangannya pada tokoh wali yang lain, dikarenakan *image* awal mengenai kesesatan Syekh Siti Jenar.

Dan *ketiga*, pengkaburan tentang silsilah, keluarga, dan ajaran Syekh Siti Jenar yang dilakukan oleh penguasa muslim pada abad ke-16 hingga akhir abad ke-17. Penguasa merasa perlu untuk “mengubur” segala hal berbau Syekh Siti Jenar akibat popularitasnya dimasyarakat, yang mengalahkan dewan ulama serta ajaran resmi yang diakui kerajaan Islam waktu itu, selain karena alasan politis. Hal ini kemudian menjadi latarbelakang munculnya kisah bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing.

Dalam sebuah naskah klasik, cerita yang masih sangat populer tersebut secara tegas,

“Wondene kacariyos yen Lemahbang punika asal saking cacing, punika dede, sajatosipun inggih pancen manungsa darah alit kemawon, griya ing dhusun Lemahbang.”

“Adapun diceritakan kalau Lemahbang (Syekh Siti Jenar) itu berasal dari cacing, itu salah. Sebenarnya ia memang manusia berdarah kecil saja (rakyat jelata) bertempat tinggal di desa Lemahbang.”

Jadi Syekh Siti Jenar adalah manusia lumrah, hanya memang ia walau berasal dari kalangan bangsawan, setelah kembali ke Jawa, menempuh hidup sebagai petani, yang saat itu dipandang sebagai rakyat kecil oleh struktur budaya Jawa, di samping sebagai wali penyebar Islam di tanah Jawa.

Hanya saja, dalam hal silsilah serta asal keluarganya, juga terdapat kontroversi yang krusial. Paling tidak terdapat beberapa pendapat. Pertama, Bahwa Syekh Siti Jenar adalah manusia yang berasal dari jelmaan cacing. Kedua, Syekh Siti Jenar adalah putra dari Resi Bungsu, trah keluarga Kerajaan Pajajaran. Ketiga, Syekh Siti Jenar adalah R. Abdul Jalil salah satu dari putra Sunan Ampel. Keempat, Syekh Siti Jenar aslinya berdarah Arab-Malaka yang kemudian lahir dan menetap di Cirebon. Dari sini kemudian juga memunculkan asumsi bahwa yang menjadi pendapat kelima yaitu Syekh Siti Jenar adalah orang Jawa asli.

Teori yang pertama, bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari jelmaan cacing banyak terdapat dalam buku-buku kisah tentang Syekh Siti Jenar. Secara biologis hal ini tidaklah mungkin terjadi. Jika secara simbolis memang dapat diterima, dengan makna: (1) Bahwa Syekh Siti Jenar mengajarkan konsep teologi tanah tentang jiwa manusia, dan secara asal-usul manusia yang secara wadag hanyalah berasal dari anasir tanah cokelat. Sehingga yang perlu mendapatkan prioritas penjagaan adalah segmen rohani dan jiwanya, yang pasti akan

kembali kepada Allah, (2) Syekh Siti Jenar dipandang sebagai salah seorang sufi malamatiyah, sebagaimana ajaran Syaikh Ibnu ‘Athailah al-Sakandari untuk menguburkan wujudnya sedalam-dalamnya ke dalam bumi, yakni agar selalu dapat bersama Allah, maka ikhlas serta tawakkal serta menerima bentuk ujian fisik yang seperti apapun sebagai kehendak Allah bagi kekasihnya. Sehingga berbagai fitnah keji, penderitaan fisik dan sebagainya mesti dialami dengan hati yang sumarah.

Selain itu, bahwa istilah berasal dari cacing, bisa dipahami sebagai cacing penghuni tanah subur. Tanah yang subur akan mengandung materi cacing, di mana cacing pada gilirannya akan menyuburkan tanah. Hal ini bisa diibaratkan dengan Syaikh Siti Jenar dengan ajarannya. Syekh Siti Jenar dalam dakwahnya berusaha untuk “membangkitkan Al-Qur’an” yang dipahami isinya, diamalkan sebagai perilaku dan menyatu padu dengan kehidupan umat islam. Syekh Siti Jenar menjadikan Al-Qur’an sebagai kitab suci yang telah elegan, yang selalu sesuai zaman dan tempat dimana kitab itu berada, tidak terpaksa dari mana kitab itu turun dan berbahasa apa. Sehingga Islam kultural ini menjadi lebih “njawani” dan “mbatin”. Menjadi “Islam” dalam konteks Syekh Siti Jenar bisa dalam dua bentuk “Islam” formal keagamaan dan juga “Islam” sebagai sikap batin, yakni “orang yang berpasrah diri kepada Tuhan” karena menyadari *sangkan* dan *paran*, serta dapat “menyesuaikan diri” dengan kemauan, kehendak dari takdir Tuhan.

Teori *kedua*, bahwa Syaikh Siti Jenar adalah putra dari Resi Bungsu dari Pakuwon Cirebon. Hal ini sebenarnya merupakan bentuk kesimpangsiuran nama dan pengasuh. Kebetulan masa kecil beliau bernama San Ali. Ini mirip dengan nama lai dari Pangeran Anggaraksa putra Resi Bungsu yakni Hasan Ali. Kebetulan Resi Bungsupernah menjadi orang tua asuh atau orang tua angkat dari San Ali, karena sejak lahir, Syekh Siti Jenar memang sudah berada dalam keadaan yatim.

Teori *ketiga*, bahwa Syekh Siti Jenar adalah R. Abdul Jalil salah satu dari putra Sunan Ampel. Sebagaimana diketahui, bahwa Sunan Ampel memiliki tiga orang istri dengan 21 orang anak. Salah satu dari anaknya adalah yang diberi nama dan julukan Syaikh Maulana R. Abdul Asmoro, yang dimakamkan di Jepara (komplek makam Kalinyamat). Ia terlahir dari istri Sunan Ampel Nyi Ageng Manila, putri dari Sayid 'Aabdurrahman (Gan Eng Cu) atau Arya Teja, yang berdarah Campa atau Malaka. Di lingkungan para habib serta sayid, R. Abdul Jalil dikisahkan semula menganut paham wujudiyah, sehingga oleh Sunan Ampel diperintahkan untuk pergi ke arah Barat, yang memiliki latar belakang tradisi dan teologi yang agak sejalan dengan paham tasawufnya. Maka R. Abdul Jalil kemudian mengembara hingga sampai ke Timur Tengah, kembali ke Jawa dan keliling sebagai da'i kelana di tanah Jawa, yang akhirnya setelah wafat dimakamkan di Jepara. Karena keyakinannya yang sedikit berbeda dengandengan Sunan Ampel, maka kemudian dalam silsilahnya memakai nama-nama-nama yang disamarkan, di mana nama nama Datuk Shalih tidak lain adalah nama alias dari Sunan Ampel, dengan mengacu pada muridnya yang terkasih, Mbah Sholeh (yang diriwayatkan hingga meninggal hingga 9 kali). Kemudian Datuk Isa Tuwu adalah nama alias dari nama dari Maulana Ibrahim Asmoro, di mana dalam kisahnya memang Maulana Ibrahim Asmoro pernah menetap di Malaka, dan kemudian pergi ke Jawa. Sedangkan dalam silsilah para wali, antara Datuk Isa Tuwu dengan Maulana Ibrahim Asmoro adalah sama-sama keturunan Syaikh Ahmad Syah Jalaluddin, walaupun untuk Ibrahim Asmoro melalui satu generasi lagi, yakni Jamaluddin Al-Husain Penembahan Juumadil Kubra. Dari jalur inilah dapat diketahui bahwa Syekh Siti Jenar atau R. Abdul Jalil masih keturunan dari pendakwah besar Syaikh Ahmad al-Muhajir yang menjadi moyang bagi para habaib dan sayid di Asia.

Jika diruntut ke atas, silsilah Syekh Siti Jenar berpuncak pada Sayidina Husain bin 'Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah. Dari silsilah yang ada, diketahui pula bahwa ada dua kakek buyutnya yang menjadi musyrid thariqah Syathariyah di Gujarat yang sangat

dihormati, yakni Syekh Abdullah ‘Azamat Khannudin dan Syekh Ahmad Jalaludin. Ahmad Syah Jalaluddin setelah dewasa pindah ke Kamboja dan menjadi penyebar agama Islam di sana.

Teori *keempat*, Syekh Siti Jenar aslinya berdarah Arab-Malaka yang kemudian lahir dan menetap di Cirebon. Sebagaimana sudah disinggung, bahwa Syekh Siti Jenar adalah San Ali atau sewaktu berada di Malaka ia diberi nama Syaikh Abdul Jalil, putra dari Syaikh Datuk Isa ‘Alawi bin Ahmadsyah Jamaludin Husain bin Syekh ‘Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid ‘Abdul Malik al-Qazam. Maulana ‘Abdullah Khannudin adalah putra Syekh ‘Abdul Malik atau Asamat Khan. Nama terakhir ini adalah seorang Syekh kalangan ‘Alawi kesohor di Ahmadabad, India, yang berasal dari Hadramaut. Qazam adalah sebuah distrik berdekatan dengan kota Tarim di Hadramaut. Adapun Syekh Maulana ‘Isa putra Syekh Ahmad syah kemudian bermukim di Malaka.

Karena adanya konflik keagamaan dan politik di Kesultanan Malaka yang tidak kodusif, akibat kemelut kekuasaan pada akhir tahun 1424 M, yakni masa transisi kekuasaan Sultan Muhammad Iskandar Syah, maka kemudian Syaikh Datuk Shalih pergi ke Cirebon, dan Syekh Siti Jenar di Cirebon. Syaikh Datuk Shalih sampai di Cirebon, dan Syekh Siti Jenar berusia dua bulan. Sejak itu banyak pihak yang terkait dengan masa kecil hingga remaja Syekh Siti Jenar, misalnya Pangeran Walangsungsang atau Kiai Samadullah dan Syaikh Datuk Kahfi sebagai gurunya sejak masa kecil.

Saat itu memang di Cirebon terdapat sejenis pondok pesantren di Giri Amparan Jati yang diasuh oleh Syekh Datuk Kahfi, yang telah menjadi salah satu pusat pengajaran Islam, dalam bidang ilmu fiqih dan ilmu ‘alat, serta tasawuf. Syekh Siti Jenar nyantri di tempat tersebut sampai berusia 20 tahun, yang kemudian dilanjutkan dengan pengembaraan ke berbagai tempat untuk memperdalam ilmu dan spritualnya. Sampai pada tahun sekitar 1457

M, saat usianya mencapai 31 tahun, Syekh Siti Jenar menempuh perjalanan dari Bahsrah menuju Makkah, dan pada sekitar tahun 1463 M, beliau sudah mulai menetap di Jawa.

Karena Syekh Siti Jenar lahir dan besar di Cirebon, dan setelah terjun dalam dunia penyiaran Islam, beliau menfokuskan di pulau Jawa, maka hal ini memunculkan teori *kelima*, bahwa Syekh Siti Jenar adalah orang yang asli Jawa.

BAB III

AJARAN SYEKH SITI JENAR

A. Konsep Tuhan Syekh Siti Jenar

Pembahasan ajaran Syekh Siti Jenar diawali dengan konsep Tuhan menurut pandangan Syekh Siti Jenar sebagai realitas tunggal dan kembalinya segala sesuatu. Salah satu rujukan utama yang ialah buku *Falsafah Siti Jenar* karya Brotokesowo berbentuk tembang dalam bahasa Jawa. Buku itu membahas konsepsi ketuhanan menurut penafsiran Syekh Siti Jenar yang merupakan sebagian merupakan dialog Syekh Siti Jenar yang sebagian merupakan bagian dari dialog Syekh Siti Jenar dengan Ki Kebo Kenongo atau Ki Ageng Pengging yang kemudian menjadi murid setianya dan bersamanya membakang kepada Walisongo dan Sultan Demak. Berikut nukilan tembang tersebut

Mila mangkiya tyas nyarda kalah (Syekh Siti Jenar),

umahnya tekad rojabriyah,

kadariyah mangsuk tyase,

andalu datullahu,

budi eling lan anggep gusti,

pangeraning manungsa sinipat rongpuluh,

maujud kidam baka,

mukalafah lil kawadis nyulayani,

gumelarnya barang anyar.

Kodrat irodat jumeneng ngelmi,

hayak sanak basar lan kadiran,

ngaliman kehe

, kalih dasa ginulung,

lumaked ing budi lestari,

tegese wujud mutlak,

dadyo dad ranipun,

tan wiwitan wekasan,

norasangkan noraparan,

ngenal yakin,

ing tekad sipatullah.

Syekh Sitibang menganggep Hyang Widi,

ujud kang nora katon satmata.

Sarupa kadya deweke,

ing sinipad maujud,

lur wujud beleger,

tan kalih,

warnanya tanpa ceda,

mulus alu lurus,

kang nyata tan wujud dora,

lirnya kidam dihin jemeneng tan keru,

saking wibadinira.

Bangsa baka langgeng tan antawis,

nora rumaket loro kapenak,

jimeneng neng kana kena,

tan ika datan iku,

mukalaf lil kawasdisi,

ridakno prabeda,

lan sakeheng wujud,

barang anyar,

gumelaring rat,

nyulayani sipat antero dumadi,

jruning bumi akasa.

Tembung kodrat kuasapribadi,

noara ana kang mirip kang mada,

tanpa prabod kuasane,

ngadam praptaning wujud,

njaba njero ngrawuhi kahanan,

ingkang pisah saking panca driyatebih,

ngungkuli kunglu tinggar.

Kayat urip sarana pribadi,

tinetepken kayinya sanyata,

nora nganggo uripe,

tan melu lara lesu,

sirna bungahmiwah prihatin,

jumneng sakarsa-karsa,

yeka kayat kayun.

Syekh Siti Jenar waksito,

waksito trang teteli janma linuwih,

marwa ngaku pangeran.

Salat limang waktu puji dikir,

prastweng tyas karsanya pribadinya,

bener luput tanpa dewe,

sadarta gung tertamtu,

badan alus kang munah karti m\ngendi ana Hyang Sukma,

kajaba mung ingsun,

luhur langir sapta bumi drungmanggih,

wujudnya dzat tan mulyo.

Jroning salat budiku memaling,

njroning dikir budi nydrasmara,

kadang melik amal akeh,

seje datul guyuba,

Ingsun iki Hyang maha suci dat maulana nyata,

kang layu kauapu,

tan kena kinaya ngapa,

mila Siti Jenar budi nuksmeng widi,

ngrisak gama mustapa.

Datan nggugu usik prentah budi,

jengkang jengking neng mesjid teng kremyah,

ganjarane besok wae,

yen wes ngapal batukmu,

sajatine nora panggih,

neng donya wae pada,

susah samya mikul.

Lara sengsara tan beda,

marma Siti Jenar mung ngantepi siji,

Gusti Dat Maulan. Kang sudibya gunarkideng budi,

tur kang mengku sipat kalih dasa,

atas sabarang karsaning,

kawasa murweng kawruh,

jalal kamal jamal kahari,

nirmala muka warna,

yayah kwalinipun,

wahyeng angga tan katara,

sakti murti mumpuni liring dumadi,

mindrawa loka.

Yeka ingkang den anggep Hyang Widi,

Syekh Lemahbang darmastuteng karsa,

sumarah ing Hyang dawuhe,

tekad jabariyah kenglung,

kadarinyah wimbahing lahir,

madep mantep tur panggah,

kuwat ing pangangkuh,

kukuh kasmala nirmala,

angantepu urip prapteng layu yakin,

tan mangran budi cipta.

Rapal Allah tanpa warna keksi,

sajatini bingung mbuh nyata tanyun jumeneng sun wite,

dadya musamanipun,

jati asmaning jalitani,

taju min kalina,

cukul reh panuwus,

makammadan rosulullah,

wujud kapid sipat dagingbosok mimir,

mumur dadya bantala.

Dene kita nuksemeng dat linuwih,

kang sadarpa sakti dibyeng laya,

mendrang ningrat pangerane murba masesa ulun,

sipat wahdaniyat sawiji bisa langgeng ngambara,

agungkali punglu,

dudu nyawa,

dudu urip tanpa sangkan dumadi,

tanpa paraning sedya.

Dat sejati yayah wujud mani,

tan rakasa kodrat karsanira,

mulya saparan-parane,

nora ngelak nora lesu,

tanpa lara kalawan ngelih,

gunardi arjeng kara,

tan dreng cipta luluh,

lebdanesaking jiwangga,

tan katara wayanya nora nglakoni panggya wus aneng kana.

Ingkang kawula ngengeri,

mituhu ratri myang rina,

kang kawula nut sapakone,

boten metu pangran liya,

jaba mituhu cipta,

mobah mosik muwus,

atas karsaning datullah.

Nulya nyebut maha suci la ilaha haiullah,

punika asma kemawon,

mng samene wujud kula,

njawi punika rangka,

ing jro curiga Hyang Agung,

kang tan pae lan warangka.

Artinya :

Karena itu maksud hatinya (Syekh Siti Jenar) masuk dalam benaknya untuk mengungkapkan tekadnya seperti jabariyah, kodariyah maksud hatinya. Mengaku sebagai dzat Tuhan, pandangan rasional dianggap sebagai titik tolak, pegangan hidup manusia yang mempunyai dua puluh atribut (sifat), berwujud, tak berakal, tak berakhir, berlainan dengan barang baru. Kekuasaan, kehendak, serta ilmu, kehidupan, pendengaran, penglihatan, berkuasa, berkehendak dan berilmu yang jumlahnya dua puluh buah dikumpulkan di dalam budi lestari menjadi wujud mutlak yang disebut dzat, tak ada ujung pangkalnya, tidak ada asal serta tujuannya. Syekh Siti Jenar yang mempunyai sifat-sifat Tuhan.

Syekh Siti Bang menganggap Hiyang Widi sebagai suatu wujud yang tak tampak, tak terlihat oleh mata, sama dengan dirinya sendiri; yang bersifat wujud, sebagai perwujudan nyata tiada duanya, sebagai satu kesatuan bentuk tanpa cacat, mulus halus dan lurus, yang nyata tiada berujud (dianggapnya) bohong, artinya pribadinya tidak berawal dan tidak berakhir.

Hal-hal yang bersifat baka, langgeng tak menjalankan proses evolusi, kebal terhadap rasa sakit dan sehat, berada dimana-mana bukan ini dan bukan itu, *mukalafah lilkawadisi*. Artinya berbeda dengan segala wujud barang baru yang terdapat di dunia, bertentangan dengan sifat jenis ciptaan dalam bumi dan angkasa.

Perkataan kodrat adalah kekuasaan pribadi, tak ada yang mirip atau menyamai, kekuasaan (kekuatan) tanpa sarana, kehadirannya dari '*adama* (dari ketiadaan) luar dan dalam tiada berbeda, tak dapat diinterpretasikan, bila menghendaki sesuatu tak perlu dipersoalkan terlebih dahulu, ilmu untuk mengetahui keadaan yang tak dicapai dengan panca indra jauh melebihi peluru senapan.

Hidup sendiri tanpa bantuan sesuatu yang lain ditetapkan sebagai hidup nyata, hidupnya tanpa roh, tidak merasakan sakit ataupun lesu, hilang kegembiraan serta

keprihatinan, muncul dengan sesuka hatinya. Syekh Siti Jenar berpandangan cemerlang, cemerlang bahwa jelas ia seorang manusia yang berkemampuan tinggi oleh karena itu mengaku Pangeran.

Sembahyang lima waktu dengan memuji dan zikir, memiliki pandangan yang jernih adalah kehendak pribadi, benar atau salah tanpa dirinya sendiri dan dengan semangat yang besar. Badan haluslah yang mendorong untuk menjalankannya. Dimana terdapat Hyang Sukma kecuali hanya pada diriku sendiri. Mengelilingi dunia, cakrawala di atas langit dan tujuh dunia belum ditemukan wujudnya dzat yang mulia.

Apabila melakukan sembahyang, tetapi berwatak suka mencuri, dan melakukan zikir tetapi berwatak suka asma, terkadang ingin menghendaki segala amal. Berlainan dengan zat yang ghaib. Sayalah yang maha suci, benar-benar zat Maulana, yang tidak bisa digambarkan wujudnya, tiada dapat dipertanyakan. Karena itu Siti Jenar bertabiat sebagai ingkarnasi (Tuhan) dari kekuasaannya yang lebih tinggi (Widi) Merusak agama yang terpilih.

Bukan perintah nurani, tegak merunduk di masjid dengan pakaian kedodoran, sedangkan pahala masih jauh di kemudian hari, jika sudah hafal luar kepala, sebenarnya tidak ada sesuatu yang tercapai. Hidup di dunia ini pun tiada berbeda. Karena itu Siti Jenar pun hanya satu. Gusti adalah zat yang tinggi dan terhormat. Yang cocok (mengena) dan berguna bagi kebebasan jiwa, lagi yang meliputi dua puluh perwatakan, semua timbul atas kehendaknya, mampu menelorkan ilmu kebesaran, kesempurnaan, kebaikan, keramahtamahan, kekebalan dalam segala bentuk, memerintah rakyat. Wahyu di badannya tak ada tandingannya : sakti sekali, menguasai manusia, dapat muncul disegala tempat.

Itulah yang dianggap Hyang Widi. Syekh Lemah Bang ,merasa wajib dan menuruti kehendaknya, sebagai ajaran jabariyah dengan kesungguhan dan konsekuen, sebagaimana ajaran jabariyah, dengan kesungguhan dan konsekuaen, kuat dalam cita-citanya, kokoh kebal

terhadapnya hal-hal yang tidak suci, berpegang teguh terhadapnya selama hidupnya, tak akan menyembah terhadap pengertian ciptaan.

Kata Allah tidaklah nyata, sebenarnya membingungkan dan disangsikan kebenarannya; tidak diketahui hakikat permulaan atas eksistensinya, jadi hanya merupakan istilah saja, timbullah tata ungkapan *mukhammadan rasulullah*, tanpa ssuatu penejelasan, karena masih bersifat daging yang dapat membusuk, rapuh luluh dan akhirnya menjadi tanah.

Sedangkan aku inkarnasi dari zat yang luhur yang memiliki semangat, sakti, dan kebal akan kematian. Dengan hilangnya dunia, Pangeran telah memberi kekuasaan kepadaku dapat manunggal kepada-Nya, dapat langgeng mengembara melebihi kecepatan peluru. Bukannya akal bukanya nyawa, bukannya penghidupan yang tanpa penjelasan dari mana asalnya dan kemana tujuannya. Zat sejati menguasai ujud penampilanku. Karena kehendak wajarlah bila tidak mendapat kesulitan, berkelana kemana-mana, tidak merasa haus dan lelah (lesu), tanpa sakit dan lapar, karena ilmu kelepasan diri, tanpa sesuatu daya kekuatan. Semua itu disebabkan karena jiwaku, tiada bandingannya, secara lahiriah tidak berbuat sesuatu, namun tiba-tiba sudah berada dilain tempat. Gustiku yang kuikuti, kutaat siang malam dan yang kuturut segala perintah-Nya, tiada menyembah Tuhan yang lain, kecuali setia terhadap suara hati nurani. Segala sesuatu terjadi adalah ungkapan dari kehendak dzat Allah. Kemudian disebut Maha Suci, tiada Tuhan selain Allah, itu hanya merupakan istilah (nama) saja. Dapat disamakan dengan bentuk penampilanku. Di luar merupakan kerangka (wadah) sedang di dalam adalah intinya (kerisnya) Hyang Agung yang tak ada bedanya dengan kerangka (warangka). (Halaman 97).

Dari pemaparan diatas tersebut tafsir bahwa Tuhan dalam pandangan Siti Jenar adalah Dzat yang melingkupi alam materi dan alam non materi sekaligus. Sehingga wujud Tuhan tidak mampu diindera oleh manusia dan makhluk lain yang diciptakan olehNya. Indera

manusia hanya bisa digunakan untuk mengindera hal-hal yang berwujud materi saja, yang sangat terbatas jumlahnya. Dzat yang tiada batas kuasa dan kehendaknya. Dzat yang maha tunggal dan tiada apapun yang menyamainya. Dzat yang jauh sekaligus paling dekat.

Selain dari buku di atas, kajian kosep ketuhanan Syekh Siti Jenar juga terdapat dalam Suluk Wali Songo. Dalam buku ini dinyatakan bagaimana pandangan Siti Jenar mengenai makna lambang-lambang ketuhanan. Dari lambang pertama ia menganggap Hyang Widi sebagai :

“wujud kang nora katon satmata,

lintang abyor sasmitane,

sipat-sipat maujud,

anglangut lamun kaeksi,

warnanya langkung endah,

ujwala umancur,

Syekh Siti Jenar waksita,

tetela trang sasmita jaman linuwih,

marma ngaku Pangeran

Dari kutipan di atas, Seorang peneliti bernama Dalhar Shodiq menyimpulkan bahwa tembang itu mengandung pengertian : “Tuhan itu adalah wujud yang tidak dapat dilihat dengan mata, tetapi dilambangkan seperti bintang yang bersinar cemerlang. Sifat-sifat berwujudnya samar-samar bila dilihat, warnanya indah sekali seperti sinar memancar. Syekh Siti Jenar tahu segala-galanya sebelum terucapkan (Jawa : ngerti sebelum winarah),

menanfakan bahwa dirinya adalah orang yang melebihi makhluk-makhluk lain, karena itu mengaku sebagai Tuhan”.

Syekh Siti Jenar selanjutnya menyatakan mengenai makna lambang kedua yaitu bahwa :

“Kalihe punang pralambang

, tuwan Tanya wismanira Hyang Widdhi punika tuhu tab ewuh,

Allah manuksweng ing dhat

, datan tebih sing bada karatonipun,

nanging pulih kang uninga muhung punika kang puri.

Maknaning sagunging lapal

ngelmi rasa Pangran Sitibrit ngenting,

dene pralambang ping catur,

warnane mana Mulya,

datan warna satmata tanpa dunung,

mung sasmita aneng jagad warnane Hyang Widdhi”.

Makna kutipan ini ialah bahwa: “Kedua (hal yang tampak), hanya merupakan perlambang, jika Anda menanyakan di mana rumah Tuhan, jawabnya tidaklah sulit. Allah berada pada zat yang tempatnya tidak jauh, yaitu bersemayam di dalam tubuh. Tetapi hanya orang yang terpilih yang bisa melihatnya, yaitu orang yang suci. Makna terdalam dari segala ajaran Syekh Siti Jenar terdapat dalam ilmu rasa. Sedangkan perlambang yang keempat

mengatakan bahwa yang Maha Mulya itu tidak berwarna tidak terlihat, tidak bertempat tinggal, hanya merupakan tanda, tanda itulah wujud dari Hyang Widi”.

Selanjutnya, konsepsi ketuhanan Syekh Siti Jenar bisa pula dikaji dari buku karya Tan Khoen Swie yang berjudul *Siti Jenar* yang dalam halaman 11 - 20 dilukiskan seperti kutipan di bawah ini.

Apa tembunge maring wang,

ature duta kakalih inggih maksih Syekh Lemah Bang,

Pangeran Siti Jenar angling matura Sunan Giri,

Syekh Lemang Bang yektinipun ing kene nora ana,

among Pangeran Sejati,

langkung ngunngun duta kalih duk miyarsa.

Mring Sunan Giri kedatun,

Pangran dipun timbale,

sarenga salampah kula,

Pangran Siti Jenar angling,

mengki Pangeran tan ana,

ingkang ana Syekh Siti Brit.

Duta tan sawaling wuwus,

sarehning sampun wineling,

inggih mankya Syekh Lemah Bang,

kang dipun timbale, ngandika Syekh Siti Jenar,

Pangeran tan marengi.

Awit Syekh Lemah Bang iku,

wajahing pangeran jati,

nadyan sira ngaturna ing Pangeran kang sajati,

lamun Syekh Lemah ora

mangsa kalakon yekti.

Duta ngungun lajeng matur,

inggih kang dipun aturi,

Pangeran lan Syekh Lemah Bang,

rawuha datang ing Giri,

sabeda musyawaratan lawan sagung para wali.

Pangeran Siti Jenar nurut,

ajeng kering duta kalih,

praptaning ing Giri Gajah pepekan kang para wali,

Pangeran ing Siti Jenar anjujug njeng Sunan Giri.

Kanjeng Molan Magribi,

amedhar ing pangawikan,

kang aran Allah jatine wajibul wujud kang ana,

Syekh Lemah Bang ngandika aja na kakehahan semu,

iya ingsun iki Allah.

Nyata ingsun kang kang sajati,

jujuluk Prabu Satmata,

tan ana liyan jatine,

ingkang aran bangsa Allah,

Molana Magribi mojar,

iku jisim aranipun Syekh Lemah Bang ngandika,

kawula amedar ngelmi,

angraosi katunggalan,

dene jisim sadangune,

mapan jisim nora ana,

dene kang kawicara, mapan sajatining ngelmu,

sami miyak warana.

Lan malih sadaya sami sampun wonten kumalamar,

yekti tan ana bedane salingsingan punapaa,

dening sedya kawula, ngukuhi jenenging ngelmu,

sakabehe iku pada.

Tembang itu dapat diterjemahkan secara terbuka sebagai berikut: “Apa yang diperintahkan oleh Sunan Giri terhadap saya?”, Kedua utusan itu menjawab, “Masih juga tentang panggilan terhadap Syekh Lemah Bang.” Pangeran Siti Jenar berkata kepada kedua utusan tersebut agar mereka kembali dan melapor bahwa sebenarnya Syekh Lemah Bang tidak ada, sedangkan yang ada adalah Tuhan. Kedua utusan itu keheranan waktu mendengar jawaban semacam itu. Oleh Sunan Giri, Tuhan dipanggil agar menghadap ke kerajaan dan dipesankan agar bersama-sama kami (duta). Syekh Siti Jenar berkata lagi, “Sekarang Tuhan tidak ada, yang ada Syekh Lemah Bang.” (Syekh Siti Jenar mau datang bila dengan dua panggilan: Tuhan dan Syekh Siti Jenar).

Kedua utusan itu tidak berucap apapun karena telah dipesankan bahwa mereka harus kembali bersama Syekh Lemah Bang, lalu katanya lebih lanjut, “Ya, Syekh Lemah Bang yang ada sekarang ini dipanggil oleh Sunan Giri.” Syekh Siti Jenar berkata lagi bahwa Tuhan tidak mengizinkan adanya panggilan itu. Apa sebabnya, karena sebenarnya Syekh Lemah Bang itu Tuhan yang sejati walaupun kalian memanggilnya dengan sebutan Tuhan, bila Syekh Lemah Bang tidak mengizinkan, toh panggilan itu juga tidak ada artinya. Kedua utusan itu heran bercampur cemas, lalu katanya, “O ... ya yang dipanggil adalah Tuhan dan Syekh Lemah Bang, diminta agar datang ke Giri untuk bermusyawarah dengan para wali.”

Dengan panggilan rangkap tersebut, Pangeran Siti Jenar menurut, diiringi kedua utusan tersebut. Sesampainya di Giri Gajah, terlihatlah di sana para wali lengkap berada di tempat itu. Pangeran Siti Jenar langsung menuju Sunan Giri. Kanjeng Maulana Maghribi menguraikan (memberi ceramah) tentang pengetahuan yang intinya membentangkan bahwa apa yang dimaksud dengan Tuhan sebenarnya adalah sesuatu yang adanya wajib. Syekh Lemah Bang berkata, “Tak usah banyak tingkah, saya inilah Tuhan. Ya, betul-betul saya ini adalah Tuhan sebenarnya, bergelar Prabu Satmata, ketahuilah bahwa tak ada bangsa Tuhan

yang lain selain saya.” Berkatalah Maulana Maghribi, “Kalau begitu kami ini adalah bangkai (orang yang kotor).”

Kemudian Syekh Lemah Bang berkata. “Saya ini mengajarkan ilmu untuk betul-betul dapat merasakan adanya kemanunggalan, sedangkan bangkai itu selamanya tidak ada. Adapun yang dibicarakan sekarang ini adalah ilmu sejati yang dapat membuka tabir kehidupan. Dan lagi semuanya sama, sudah ada tanda secara samar-samar bahwa benar-benar tak ada bedanya. Jika ada perbedaan yang bagaimanapun saya akan tetap mempertahankan tegaknya ilmu tersebut di atas.”

Berdasarkan berbagai kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu merupakan suatu wujud yang tak terlihat mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali. Ia memiliki dua puluh sifat seperti: sifat ada, tak bermula, tak berakhir, berbeda dengan barang-barang yang baru, hidup sendiri dan tiada memerlukan bantuan sesuatu yang lain, berkuasa, berkehendak, mendengar, melihat, ilmu, hidup, dan berbicara. Sifat-sifat Tuhan yang berjumlah dua puluh itu terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut dengan “zat”. Selanjutnya Syekh Siti Jenar menganggap Hyang Widi (Tuhan) itu serupa dirinya. Ia (Syekh Siti Jenar) merasa dirinya adalah jelmaan dzat Tuhan dengan dua puluh sifat sebagaimana sifat dua puluh Tuhan. Karena itu Syekh Siti Jenar percaya bahwa dirinya tidak akan mengalami sakit dan sehat, dan akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramahtamahan.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah sebuah nama dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami. Nama itu menjadi nyata melalui kehadiran manusia dalam kehidupan duniawi. Pandangan seperti ini sesungguhnya tidak asing dalam kesadaran hidup orang Jawa yang menyatakan bahwa orangtua (ayah dan ibu) adalah “pangeran katon” atau Tuhan yang terlihat. Jika ini merupakan hasil penyebaran ajaran Syekh Siti Jenar, maka

Syekh Siti Jenar sebenarnya sedang berbicara mengenai konsep ketuhanan sesuai dengan kesadaran budaya orang Jawa. Karena itu pula ia menyatakan diri sebagai “anak rakyat”.

Gagasan konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar juga terdapat dalam Serat Cabolek. S. Soebardi seorang peneliti memaparkan salah satu ungkapan mistik Syekh Siti Jenar. Ungkapan ini diucapkan oleh roh Syekh Siti Jenar setelah beliau wafat yang didengar oleh para wali :

“Jika ada seorang manusia yang percaya kepada kesatuan lain selain dari Tuhan yang Mahakuasa, ia akan kecewa karena ia tidak akan memperoleh apa yang ia inginkan.”¹⁶

Kalimat tersebut semakin menegaskan bahwa Tuhan sebagai tempat kembalinya segala makhluknya, tiada yang lain. Hubungan antara hamba dan Tuhan yang seperti inilah yang kemudian memunculkan istilah *Manunggaling kawula gusti*.

Dalam cerita fiksi tentang Syekh Siti Jenar, Agus sunyoto menggambarkan bagaimana pengalaman penyatuan hamba dengan Tuhannya sebagai keadaan puncak ketika seseorang mencoba mengenali dirinya sendiri. Proses tersebut didasarkan atas dalil “man arofa nafsahu faqot arofa robbahu”, berikut petikan cerita tersebut :

Abdul Jalil (Siti Jenar) menyadari sesadar-sadarnya bahwa ruh al-idhafi adalah manifestasi belaka dari Al-Haqq yang terselubung dalam kerahasiaan paling rahasia. Itu sebabnya, saat ruh al-idhafi memaparkan berbagai uraian tentang hakikat kebenaran yang menawarkan kemuliaan, keagungan, kehebatan, kekeramatan serta berbagai kelebihan yang tak dipunyai manusia lain, dengan tegas ia menolaknya. “Saya berharap agar semua keinginan saya terhapus. Karena, sesungguhnya hanya Allah saja yang memiliki kehendak.”

“Apakah engkau tidak memiliki keinginan bertemu Rabb-mu?” tanya ruh al-idhafi.

¹⁶ Muhammad Sholikhin, Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar (Yogyakarta :Penerbit Narasi,2014), cet. I, hlm.290

“Sesungguhnya, sejak awal perjalanan hidup saya, keinginan saya yang paling tak terkendali adalah bertemu dengan Rabb-ku. Namun, sekarang saya sadar bahwa keinginan kuat yang begitu dasyat menguasai jiwa saya pada dasarnya adalah atas kehendak-Nya jua. Itu sebabnya saya pasrahkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hajat hidup saya kepada-Nya. Dia Mahatahu dan Maha Berkehendak,” Ujar Abdul Jalil.

“Tidakkah engkau ingin tahu hakikat terahasia keberdaanku?”

“Tuan yang berwujud mirip saya, tentu Tuan lebih tahu tentang hakikat kerahasiaan di balik keberadaan Tuan daripada saya. Namun bagi saya, Tuan adalah manifestasi belaka dari keberadaan al-Haqq. Sebab menurut keyakinan saya, al-Haqq tidak akan sama dan serupa dengan al-Insan. Al Khaliq tidak bisa dibandingkan dengan makhluk. Dia tidak bisa disertakan dengan sesuatu. Laisha kamitslihi syai’un. Jadi, menurut keyakinan saya, hanya karena Dia, dengan Dia, melalui Dia dan kehendak Dia semata saya akan menyaksikan kebenaran wujud-Nya entah itu pada tingkat Asma’-Nya, Shifat-Nya, Af’Al- Nya, maupun Dzat-Nya. Dan andaikata dia menetapkan bahwa bahwa saya hanya boleh mengenal-Nya dalam wujud manifestasi Tuan maka saya menerima itu sebagai anugrah paling berharga dari-Nya.”

Menyaksikan keteguhan, ketulusan, dan keterbebasan jiwa Abdul Jalil dari pamrih pribadi, ruh al-idhafi memancarkan cahaya yang sangat terang dari seluruh tubuhnya. Kemudian, dengan isyraiyyah dia memerintahkan Abdul Jalil masuk ke dalam dirinya melalui telinga kirinya.

Perintah itu membuat Abdul Jalil tercengang sejenak, namun ia tidak membiarkan ketakjuban dan keheranan mempengaruhi kesadarannya. Dengan gerakan cepat, Abdul Jalil bergegas melangkah mendekat. Dengan konsentrasi diarahkan ke telinga ruh al-idhafi, ia menyaksikan peristiwa menakjubkan. Telinga ruh al-idhafi tiba-tiba menjadi sangat

besaribarat gua. Meski demikian, ia tidak tahu pasti apakah dalam hal itu tubuh ruh al-idhafi yang meraksa hingga telinganya pun sebesar gua atau sebaliknya tubuhnya yang mengecil hingga bisa masuk ke dalam telinga kiri ruh al-Idhafi.

Ketika berada diambang telinga ruh al-idhafi, tiba-tiba Abdul Jalil merasakan kesadarannya terisap oleh kekuatan dasyat yang menariknya ke arah dalam. Ia tercekat. Kemudian, kesadarannya terasa jungkir balik memasuki kumparan cahaya warna-warni. Sedetik sesudah itu, ia telah berada di hamparan cahaya yang sangat terang.

Hamparan terang itu tanpa wujud bentuk-bentuk, tanpa bayangan, tanpa beda gelap dan terang. Abdul Jalil tercengang menyadari keberadaannya di dimensi asing itu. Sejauh mata batinnya ('ain al-bashirah) memandang, ia hanya menyaksikan gumpalan kabut putih. Dimensi ini sangat asing dan aneh karena tanpa arah timur, barat, selatan, dan utara. Ia bahkan dapat menyaksikan seluruh penjuru cakrawala. Inikah dimensi di dalam ruh al-idhafi?. Demikian pertanyaannya penuh ketakjuban. Tidak ada apa-apa di dimensi itu: tidak suara, warna, bau, atau rasa. Yang ada hanya kesenyapan. Kelengangan. Kesunyuan. Keheningan. Bahkan kehampaan. Anehnya, ia justru meraskan bahwa di dimensi inilah ia berada dalam keadaan sebebaskan-bebasnya, terbebas dari segala beban; ia merasakan kesadarannya laksana sebutir debu yang terbang melayang-layang dibawa embusan angin. Betapa bebas! Betapa bahagia! Betapa nikmat! .

Ketika tengah menikmati kelepasbebasan dengan kebahagiaan tiada tara, tiba-tiba telinga batinnya menangkap al-ima' yang bergetar dari segenap penjuru cakrawala.

“Inilah Haikal Muqaddas yang merupakan Dar al-Haram persemayaman al-Haqq. Inilah al-Buthun, “persemayaman” Khazanah Tersembunyi yang ditampakkan oleh-Nya dalam penciptaan dirimu. Haikal Muqaddas ini tidak berada di mana-mana, kecuali di dalam dirimu sendiri.”

“Apakah saya diizinkan memasuki altar Haikal Muqaddas agar saya dapat menyaksikan dan menyembah-Nya dengan sebenar-benarnya?”

“Aku Hajibur Rahman, penjaga Haikal Muqaddas, tidak akan mengizinkan siapa pun masuk tanpa izin-Nya.”

“Apakah Tuan mengira kehadiran saya hingga di Haikal Muqaddas ini adalah kehendak saya pribadi dan tanpa izin-Nya? Saya yakin bahwa apa yang saya alami ini adalah atas kehendak-Nya semata. Karena itu, o Hajibur Rahman, mohonkan kepada-Nya agar saya diperkenankan masuk.”

Suasana hening. Senyap. Sepi. Hampa. Namun, sesaat sesudah itu tiba-tiba ia menangkap al-ima' yang lain lagi.

“Karena Haikal Muqaddas sangat suci dan tidak bisa dimasuki oleh makhluk, maka engkau, makhluk yang berkeinginan memasuki Haikal Muqaddas, hendaknya suci dari semua anasir kemanusiaanmu. Karena itu, o makhluk yang dikasihi-Nya, masuklah engkau ke dalam Haikal Muqaddas melalui pintu al-mir'ah al-hayya'i (cermin memalukan) yang wajib dilalui siapa pun yang ingin masuk ke dalam sini.”

Ia heran dengan perintah itu. Sebab, di segenap penjuru cakrawala dimensi itu tidak terlihat bentuk maupun kilasan gambaran apa pun jua. Namun, seiring dengan keheranannya tiba-tiba gumpalan kabut yang meliputi pandangan mata batinnya menyibak. Kemudian terpampanglah bentangan cermin yang tak diketahui batas tepinya.

Ia terkejut setengah mati menyaksikan bentangan cermin yang terhampar di hadapannya. Sebab, cermin itu tidak saja memantulkan bayangan dirinya, tetapi seluruh perbuatan yang pernah dilakukannya selama hidup terpampang rinci dengan sangat jelas.

Sebagai manusia biasa yang tak lepas dari dosa dan kesalahan, terutama memasuki masa-masa remaja, Abdul Jalil tidak mampu menyaksikan rentangan perbuatan yang telah dilakukannya. Ia sangat malu. Bahkan akibat tidak dapat menahan rasa malu, ia menjerit-jerit histeris dan berusaha menutup pandangan mata batinnya. Namun, tidak sedikit pun ia memiliki kekuatan untuk mengatupkan mata batinnya. Puncaknya, ia tidak sadarkan diri.

Entah berapa lama ia pingsan. Namun, saat sadar ia saksikan bentangan cermin lain yang lebih jernih dari cermin sebelumnya. Bahkan begitu jernihnya sehingga bagaikan bukan cermin.

Ia baru mengetahui bahwa yang terbentang di hadapannya adalah cermin yang sangat jernih setelah menyaksikan bayangan dirinya. Begitu sempurnanya bayangan itu, seolah ia menyaksikan dirinya kembar dua. Anehnya, di situ tidak ada bayangan lain. Tidak ada yang lain. Hanya ada dirinya dan bayangan dirinya. Ia tidak dapat berkata-kata, kecuali tercengang dalam pesona ketakjuban.

Ia merasa bingung karena tidak dapat membedakan mana bayangannya dan mana dirinya yang sebenarnya. Ini benar-benar pengalaman menakjubkan sekaligus membingungkan. Ia juga tidak dapat membedakan keakuan dirinya dan keakuan bayangan dirinya. Ia seolah-olah memiliki keakuan ganda, namun kegandaan yang menyatu dalam satu keakuan.

“Siapakah engkau?”

“Engkau adalah aku!”

“Bukahkah engkau hanya bayanganku?”

“Engkaulah yang sebenarnya bayanganku!”

“Jika demikian, siapakah aku dan siapakah engkau?”

“Aku adalah matahari dan engkau adalah bayangan matahari di dalam mangkok berisi air jernih.”

“Apakah engkau Rabb-ku?”

“Man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa Rabbahu!”

“Jika demikian, siapakah sejatinya engkau ini?”

“Ana al-Haqq!”

Abdul Jalil terperangah takjub. Ia pandangi dirinya sendiri kemudian ganti memandangi bayangan dirinya di cermin. Ia benar-benar tercekam ke dalam pesona ketakjuban. Kenapa tidak ada wujud lain kecuali aku dan dia, tanyanya keheranan.

Tiba-tiba bayangan dirinya di cermin memancarkan cahaya yang sangat menyilaukan hingga nyaris membutakan mata batinnya. Seiring dengan pancaran cahaya itu, dirinya hilang dan bayangan dirinya pun ikut lenyap. Yang tertinggal hanyalah pancaran cahaya yang sangat terang.

Antara sadar dan tidak, ia merasakan kesadarannya terisap. Bagai memasuki pusat matahari, demikianlah kesadarannya masuk ke dalam cahaya yang terangnya tidak dapat diuraikan dengan kata-kata. Entah apa yang terjadi, namun kesadarannya tiba-tiba hilang. Keakuannya lebur ke dalam keakuan cahaya yang membutakan itu. Dan saat itulah, antara sadar dan tidak, ia menangkap al-ima’.

“Keakuanmu telah tenggelam ke dalam keakuan al-Haqq, Rabb-mu, seibarat bersatunya air dengan anggur di dalam gelas. Engkau telah meraih kemenangan. Sebab,

dengan Rabb-mu engkau akan kembali kepada sumber asalmu, Rabb al-Arbab! Inna li Allahi wa inna ilaihi raji'un!"¹⁷

B. Kosep Kehidupan bagi Syekh Siti Jenar

Bagi Syekh Siti Jenar ajal yang menjelang merupakan pintu menuju kehidupan sejati. Sedangkan kehidupan saat di dunia ini merupakan kematian. Hal tersebut sesuai *dalil Samarkandiyaitu anal mayit pikruhi fayatiju kabiluhu* yang artinya bahwa sesungguhnya orang mati akan menemukan jiwa raga dan memperoleh pahala atau neraka.

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, kehidupan di dunia sekarang ini tidak lebih sebagai bentuk kematian. Sebaliknya, kematian justru dipandang sebagai awal kehidupan yang lebih abadi (lihat Widji Saksono, hlm. 10). Pandangan semacam ini sesungguhnya juga banyak tumbuh dalam kesadaran hidup hampir semua orang Jawa dan muslim, walaupun fungsinya tidak seekstrem seperti ajaran Syekh Siti Jenar. Pandangan tersebut didasarkan pada pengertian bahwa kehidupan ini masih dilekati jiwa yang mempunyai sifat baru (*anyar*) yang nanti pada babak terakhir akan rusak serta mempunyai sifat kotor (najis). Sifat rusak dan kekotoran jiwa itulah yang menjadi penghalang bersatunya manusia dengan Tuhan. Dalam arti dan fungsi yang agak berbeda, kesucian jiwa tersebut juga tumbuh dalam kesadaran orang Jawa dan umumnya kaum Muslim di seluruh dunia Islam.

Berbeda dengan jiwa, Syekh Siti Jenar memandang badan wadag atau raga jasmani manusia seluruhnya akan rusak dan hancur menjadi tanah. Badan jasmani inilah yang kelak dibawa kembali untuk menjalani hidup abadi sesudah kematian duniawi ketika nyawa (roh) terlepas dari badan wadag. Badan wadag ini justru dianggap menjadi pengungkung roh atau jiwa dan bahkan dianggap sebagai beban yang memberatkan serta menyakitkan bagi roh.

¹⁷ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil : Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar (Buku Dua)*, (Yogyakarta: LKIS Group – Pustaka Sastra, 2012) cet. ke 2, hlm 190

Dalam alam sesudah kematian duniawi, manusia akan menerima balasan baik siksa ataupun pahala.

Pandangan Syekh Siti Jenar seperti ini juga tumbuh dan berkembang dalam kesadaran hidup orang Jawa dan umumnya pemeluk Islam di seluruh dunia. Bedanya ialah bentuk kehidupan manusia sesudah kematian duniawi nanti. Demikian pula dalam pandangan Syekh Siti Jenar yang menyatakan bahwa surga dan neraka bisa terjadi dalam kehidupan duniawi sekarang ini. Walaupun untuk pandangan ini juga banyak ditemukan di dunia Islam.

*“...roning pati suarga nraka,
bagya cilaka pinanggih,
yeko gumlaring donya”.*

Ia selanjutnya menyatakan:

*"Swarga nraka sami,
nora langgeng bisa lebur,
dene dunungira,
among aneng tyas pribadi,
seneng pareng iku ingkang aran swarga dene neraka tegese,
yeku sak serik ing ati"¹⁸*

Artinya: Dalam kematian terdapat surga dan neraka, (manusia) menemui kebahagiaan dan malapetaka, yakni di dunia ini. Surga dapat ditafsirkan sebagai kesenangan dan neraka ditafsirkan sebagai kesulitan serta rasa marah di hati, yang semuanya itu hanya terdapat dalam hati saja, tidak bersifat langgeng.

Ajaran Syekh Siti Jenar demikian demikian itu banyak yang ditafsirkan secara salah. Hal ini membawa murid-murid Syekh Siti Jenar berusaha menjalani “jalan menuju kepada

¹⁸ (Zoetmulder, *PJ, Pantheisme en Monisme in de Javaansche Soeloek Literatuur*, 1935, hlm. 350-351).

kehidupan” (*“ngudi dalam gesang”*). Jalan itu ialah hidup dengan cara saling membunuh, membuat keonaran dan keributan yang pada intinya agar mendapatkan jalan kelelasan dan kematian.

Berbagai peristiwa terjadi di mana-mana akibat "jalan menuju kehidupan” yang ditempuh para murid Syekh Siti Jenar. Kejadian-kejadian itu terjadi di pasar-pasar dan tempat-tempat keramaian yang banyak mengundang perhatian umum. Sampailah berita itu ke istana Sultan Bintara, Raja kerajaan Islam Demak. Peristiwa yang demikian ini dianggap mengganggu dan membahayakan stabilitas kerajaan yang baru saja berdiri dan masih mencari dan membutuhkan dukungan dari rakyat. Para penguasa pun tidak bisa tinggal diam dan kemudian segera memberantas ajaran Syekh Siti Jenar dan para pengikutnya. Sang guru pun dijatuhi hukuman mati, setelah musyawarah antara para wali. Bisa diduga jika hukuman mati atas Syekh Siti Jenar dan pemberantasan ajarannya itu lebih bermuatan politik daripada masalah kebenaran ajarannya dan alasan keagamaan itu sendiri.

Kesimpulan semacam itu bisa dikaji dari berbagai informasi mengenai cerita atau legenda di sekitar kehidupan Syekh Siti Jenar. Seperti tentang kasus cerita Syekh Siti Jenar yang dikisahkan dengan cerita al Hallaj (atau Husain al Manshur). Demikian pula kisah hubungan antara Syekh Siti Jenar dengan Ki Ageng Pengging. Tak kalah pentingnya ialah analisis mengenai situasi sosial-politik pada zaman Demak awal.

Dalam kaitannya dengan ajaran tentang kehidupan, Syekh Siti Jenar menyatakan bahwa setelah roh manusia terlepas atau keluar dari badan wadagnya atau raganya, ia akan hidup dengan langgeng. Kehidupan abadi tidak dimulai dari lahirnya seseorang dari perkawinan orang tua mereka. Seluruhnya ia anggap sebagai hal baru yang karenanya tidak abadi. Ia hidup sendiri di mana segala sesuatu berasal dari kehendak pribadinya sendiri. Syekh Siti Jenar menyatakan: *“idup mulya jumeneng pribadi,*

nora lelantaran babu bapa,

*saba- rangkarsane dewe,
tari asal angin banyu,
bumi geni kabeh kawadis,
ngalami kerusakan”*

C. Ajaran tentang Jiwa dan Manunggaling Kawulo Gusti

Sebelum lebih dalam membahas ajaran *Manunggaling Kawulo Gusti* hendaknya dipahami dulu konsep jiwa menurut Syekh Siti Jenar . Di kutip dari buku *Falsafah Siti Jenar* :

*Ciptaning tyas Siti Jenar maksih,
wujudira inganggep mukamad,
mnengku rasul sanyatane,
Mukamad sipat kudus,
anyar urip pada nganyari,
rumaked panca driya, sajatine nggaduh,
yen wus pinundut kang gadah,
dadi lemah bosok mumur dadi najis,
paran dadya gandulan.
Budi pikir angen-angen eling,
tinggal wujud ngakal keneng edan,
susah bingung lali sare,
budi keh nora jujur,
rino wengi mangayuh drengki,
mrih arjane pribadya,
rusaking lyang sukur,
srei paksa nrak durjana,
tur gumunggung amuk temah tibeng nistip,*

ngalani wandanira.

Lamun sira kapanggya,

sun pastekke nora oleh,

rehning lagya badan suksma,

mangeningken puja gaib

, kang pinujipuji,

kang dinulii lagya ndulu,

ngadika lagya ngucap,

mosik meneng kumpul siji,

heh ta anak tamu baliya kewala.

(Bratakesawa, hlm 37-38).

Arti tembang itu secara lebih terbuka adalah seperti berikut ini. “Menurut anggapannya wujud lahiriyah Siti Jenar adalah Muhammad, memiliki kerasulan, Muhammad bersifat kudus (suci), sama-sama merasakan kehidupan, merasakan manfaat panca indra yang sebenarnya hanyalah meminjam. Jika sudah diminta kembali oleh pemiliknya akan berubah menjadi tanah yang busuk, luluh menjadi najis. Tujuannya dijadikannya pegangan hidup”.

Selanjutnya ia menyatakan: “Kehendak angan-angan serta ingatan merupakan suatu bentuk akal yang tak kebal atas kegilaan, susah bingung membuat lupa tidur. Akal kebanyakan tidak jujur, siang malam membuat kepalsuan demi kesejahteraan diri pribadi. Sedang terhadap kehancuran orang lain bersifat dengki, memaksa, melanggar aturan, yang jahat dan lagi suka disanjung, sombong, yang akhirnya membuat manusia tidak berharga sama sekali, menodai penampilannya.” Syekh Siti Jenar menyatakan kepada para utusan istana: “Jika kau ingin menemuinya, saya pastikan tak akan diperkenankan, karena sedang berbadan suksma (bersemadi), mengheningkan pujian gaib yang dipuji memuji sedangkan

yang dilihat pun melihat, melakukan interkomunikasi, bergerak maupun diam bersatu padu (*manunggal*), maka baiklah kau kembali saja”.

Selain itu, menurut pendapatnya, pandangan Siti Jenar tentang jiwa juga bisa ditemukan dari buku *Suluk Wali Songo* seperti di bawah ini :

*Ta rungakna lapale kang muni,
kayun daim amanatu abadan,
yeku mangkono tegese,
basa urip tan lampus,
iya langgeng salami-lami,
marma dunya punika,
dudu aran idup, pratandane sira pejah,
aneng dunya ing aran pati, lah mara rasakna.*

*Wiring isin angger gesang,
lamun siswa Syekh Siti Bang kang wus luwih,
mring retupan tan kapentut, tan sengsem dumlirang rat,
mung angesti trustaning tyas tembe hidup,
tan arsajiwangsun tunggal, ing jisim kang njejemberi.*

*Nyawa boya saged suda, boten ewah kalawan boten ingisir,
gingsir ugi yen wus lampus yen mangke datan ewah,
yen kalaonga amesti ewah dhatipun,
gripis lir minangsa rayap, panjang yen dipun serati.
Siti Jenar anauri, sira Benang ngundang mareng wang,*

ring Bintara ingsun lumah, nora kareh tan kebawah,

anjaga jroning raga,

kang dedawuh sun miturut liyane iku tan arsa.

Pangeran Jenar mangsuli,

heh modang prastawakena tandane urip lapale kayun daim layamuta,

abadan tegesira,

urip wus tan kena lampus,

abadan salamanira.

Ingsun milih uring kang tan mati,

bisa langgeng nora ika-iku,

nanging ingsun emoh milih najan wong arsa hidup,

ing sakarsaningsun pribadi,

tan usah wali arsa,

mulihken mring ingsun,

kaya dudu wong utama,

wong hyun urip njaluk tulung mring sesama,

lah mara saksekna.

Tembang di atas diterjemahkan Dalhar seperti berikut ini. Syekh Siti Jenar berkata:

“Coba dengarkan bunyi lafal (doa) yang berbunyi: *kayun daim amanatu abadan*, yang artinya

hidup itu tidak mati dan hidup itu kekal, karena itu dunia bukan kehidupan, buktinya ada mati. Di dunia ini, kehidupan dunia disebut kematian, coba rasakan. Biar pun malu asalkan hidup, namun pengikut Siti Lemah Abang yang *linuwih* (melebihi) makhluk lain tak tertarik pada wajah cantik, tak terpesona dengan keduniawian, hanya mencari senangnya hati untuk hidup yang akan datang, tak maulah jika saya yang satu-satunya ini menjadi bangkai yang menjijikkan. Nyawa tak dapat berkurang, tidak berubah dan tidak bergerak, berubah jika sudah mati. Sekarang tidak berubah, jika nyawa itu berkurang pasti zatnya juga berubah, berkurang sedikit demi sedikit seperti dimakan rayap, sangat panjang jika dituliskan.”

Ketika mendengar permintaan agar ia menghadap Sultan yang disampaikan Sunan Bonang, Syekh Siti Jenar menjawab:

“Hai Bonang Anda memanggil saya ke Bintara, tetapi saya tak ingin menuruti engkau, saya tak mau diperintah dan dijajah kecuali oleh diriku sendiri. Saya hanya akan menuruti perintah yang datangnya dari diriku sendiri.”

Pangeran Siti Jenar selanjutnya menjelaskan sikapnya: “Hai Bonang pandanglah secara luas, tandanya dari suatu kehidupan doanya: *kayun daim layamuta abadan*, yang artinya hidup yang tak bisa mati. Saya memilih hidup yang tak bisa mati (kekal) bisa kekal tidak ada gangguan ini itu, tetapi saya tidak ingin memilih walaupun saya ingin hidup menurut kehendakku sendiri, tidaklah usah kedelapan wali mengurusiku seakan-akan saya bukan orang terkemuka saja. Orang yang ingin hidup (dalam arti menemui ajal untuk hidup abadi) tidak usah minta bantuan kepada sesama, marilah Anda saksikan.”

Dari berbagai kutipan tersebut, dapatlah dikemukakan bahwa bagi Syekh Siti Jenar yang disebut jiwa itu adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari dzat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Syekh Siti Jenar membedakan antara apa yang disebut jiwa dan akal. Jiwa, selain merupakan ungkapan kehendak Tuhan juga merupakan penjelmaan dari Hyang Widi (Tuhan) itu di dalamnya jiwa, sehingga badan raga dianggap

sebagai wajah Hyang Widi. Sementara itu, akal adalah kehendak, angan-angan dan ingatan yang kebenarannya tidak sepenuhnya dapat dipercaya karena selalu berubah-ubah. Berbeda dengan akal, jiwa yang berasal dari Tuhan itu mempunyai sifat kekal atau langgeng sesudah manusia mati yang melepaskannya dan belenggu badan manusia.

Manusia yang secara lahiriah maupun batiniah dalam ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan suatu bagian yang berasal dari Tuhan. Dalam titik puncaknya kemanunggalan merupakan puncak dari proses penyederhanaan, dalam hal ini jiwa secara bertahap diisolasi dari hal-hal asing dengan dirinya sendiri, kecuali terhadap Allah, sebagaimana tercermin dalam system syahadat Syekh Siti Jenar atau yang biasa disebut Sasahidan.

D. Sasahidan

Sasahidan adalah Istilah Jawa untuk Syahadat makrifat. Sebagaimana telah dijelaskan, salah satu elemen Rukun Islam adalah *syahadat*. Namun, syahadat yang diucapkan secara lahiriah hanyalah kesaksian teologis atau pengakuan orang yang mengucapkan itu sebagai muslim. Dalam hal ini, syahadat merupakan pengakuan seseorang bahwa dirinya adalah anggota atau warga komunitas Islam.¹⁹

Untuk menjadi Islam memang sangat mudah. Syahadat merupakan *baiat* bagi orang yang memeluk agama Islam. Dengan demikian, syahadat seperti halnya KTP atau kartu pengenal diri bagi orang Islam. Yang dipentingkan adalah tata krama atau hubungan antar orang Islam.

¹⁹ Achmad Chojim, Syekh Siti Jenar : Makrifat dan Makna Kehidupan (Jakarta : Penerbit Serambi Ilmu Semesta, 2008) cet. III, hlm 235

Kata *sasahidan* memang berasal dari *syahadat*. Namun, ini bukanlah baiat atau kredo untuk menjadikan seseorang beridentitas muslim. Sasahidan merupakan pelajaran bagi orang-orang yang ingin menaklukkan tuntutan ragawinya atau orang-orang yang ingin keluar dari kampung hawa nafsu. Mengapa harus menaklukkan hawa nafsu atau keluar dari kampung hawa nafsu? Ya agar mereka dapat dengan sungguh-sungguh menaati Allah dan Rasul-Nya.

Sasahidan berarti memahami dengan benar *manunggaling kawula klawan Gusti*., menyatunya hamba dan Tuhan. Tentu hal ini bukan seperti menyatunya semen dan pasir dalam bangunan tembok. *manunggaling kawula klawan Gusti* itu diibaratkan seperti menyatunya emas dan tembaga. Yang dibuat ibarat itu bukanlah menyatunya unsur emas dan unsur tembaga, tetapi semburatnya cahaya dari persatuan kedua logam itu. Maka, sinar yang memancar itu bukanlah sinar tembaga, tapi sinar emasnya. Seperti petikan dari pupuh sinom berikut :

“Wus ilang jeneng dembaga

sumerta araning jene

ananing gumebyar

iku cahyanipun jene

den becek siro niti

pasemon kang kaya iku

pan aja keliru tanpa

kang dudu dipun arananya

mandar selameta imanira”

Artinya :

“Hilanglah nama tembaga, begitu juga nama emas.

Tapi yang berkilauan itu sinar emas,

Alangkah baiknya bila kau perhatikan ibarat seperti itu.

Agar tidak salah pengertian, menyebut yang bukan sebenarnya

Malah tidak selamat imanmu”

Yang bersatu adalah kudrat dan iradatNya. Artinya, sampai pada tahapan hidup tertentu, hamba hanyalah wadah bagi kudrat dan iradat Allah semata. Ingat kembali Hadis yang menyatakan bahwa jika Allah mencintai hamba-Nya, maka segenap laku hamba itu merupakan manifestasi tindakan Allah. Dalam hal ini, kita harus bisa membedakan antara orang yang menjadi wadah bagi perbuatan Allah, dan orang yang melakukan “klaim” bahwa ia bertindak atas nama Allah. Dua hal tersebut pada dasarnya sulit dibedakan. Namun, dalam hidup ini ada realitas yang kita dapat mengerti. Yaitu, sabda luhur atau firman agung baik yang tertulis maupun yang bersifat tutur *tinular* (disebarkan secara lisan), dan dalil-dalil alam itu sendiri. Berdasarkan firman Tuhan, misalnya, tercantum larangan merusak bumi/kehidupan setelah Tuhan memperbaikinya. Jadi, perbuatan Tuhan berwujud kebajikan yang konkret di bumi ini.²⁰

Dalam *Serat Dewa Ruci* penggambaran hamba dan Tuhannya itu digambarkan seperti berastunya kayu dan api dalam bara. Ketika bara terlihat, maka kita tidak lagi bisa menyebut mana kayu dan api. Pada kondisi demikian, Tuhan sudah tidak bisa disebut lagi oleh si hamba dan kemudian hilanglah dualitas hamba dan Tuhan.

Berikut niat Sasahidan :

²⁰*Ibid.* hlm 235

*"Ingsun anakseni ing Datingsun dhewe,
satuhune ora ana Pangeran amung Ingsun,
lan nakseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan ing sun,
iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun,
Rasul iku rahsaning-Sun,
Muhammad iku cahyaning-Sun,
iya Ingsun kang eling tan kena ing lali,
iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir ing kahanan jati
iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji- wiji,
iya Ingsun kang amurba amisesa,
kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti,
byar: sampurna padhang terawangan,
ora karasa apa-apa, ora ana keton apa-apa
mung Ingsun kang nglimputi ing ngalam kabeh,
kalawan kodrating-Sun."*²¹

Terjemahan: "Aku angkat saksi di hadapan Zat-Ku sendiri, sesungguhnya tidak ada Tuhan kecuali Aku, dan Aku angkat saksi sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku, sesungguhnya yang disebut Allah Ingsun diri sendiri (badan-Ku), Rasul itu Rahsa-Ku, Muhammad itu cahaya-Ku, Akulah Zat yang hidup tidak akan terkena mati, Akulah Zat yang selalu ingat tidak pernah lupa, Akulah Zat yang kekal tidak akan ada perubahan dalam segala keadaan, Akulah Zat yang bijaksana, (bagi-Ku) tidak ada yang samar sesuatu pun, Akulah Zat yang Maha Menguasai, yang Kuasa dan Bijaksana, tidak kekurangan dalam pengertian,

²¹ Damar Shashangka, Induk Ilmu Kejawen (Jakarta Selatan : Penerbit Dolphin, 2014), cet. I, hlm. 58

sempurna terang-benderang, tidak terasa apa-apa, tidak kelihatan apa-apa, hanyalah Aku yang meliputi sekalian alam dengan kodrat-Ku."

Ajaran tersebut disebut sebagai ajaran atau wejangan *Sasahidan*. *Serat Wirid Hidayat Jati* merupakan naskah paling terkenal hasil karya R.Ng. Ranggawarsita. Menurut Ranggawarsita, naskah tersebut merupakan wejangan wali ke-8. Wali VIII yang dimaksud adalah Sunan Kajenar atau Syekh Siti jenar. Ini sesuai dengan pernyataan Ranggawarsita sendiri dalam naskah tersebut pada halaman 5 dan 6, di mana wejangannya adalah *Sasahidan* atau Pensaksian. Oleh Ranggawarsita, Sunan Kajenar disebut sebagai wali dalam dua angkatan, yakni angkatan pertama di awal kerajaan Demak dan angkatan dua, yakni pada masa akhir kerajaan Demak.

Dari wejangan *Sasahidan* itu, tampaklah bahwa pengalaman spiritual dan keadaan kamanunggalan pada diri Syekh Siti Jenar terjadi dalam waktu yang lama, dan mendominasi keseluruhan wahana batin Syekh Siti jenar. Tampak juga bahwa dalam intisari ajaran tersebut, konsistensi sikap batin dan sikap dzahir dari ajaran Syekh Siti Jenar. Jika ilmu tidak ada yang dirahasiakan dalam pengajaran, maka demikian pula pengalaman batin dari keagamaan juga tidak bisa disembunyikan. Dan pengalaman keagamaan yang lahir tidak harus ditutup-tutupi walaupun dengan dalih dan selubung syari'at. Dan akhirnya dalam ajaran *Sasahidan* itulah, semua ajaran Syekh Siti Jenar tersimpul.

Namun, ternyata *sasahidan* tersebut bukanlah satu-satunya syahadat menurut ajaran dan pengalaman Syekh Siti Jenar. Untuk sampai pada pengalaman yang melahirkan ungkapan mistik *sasahidan*, seorang salik harus melampaui berbagai sistem dan tahapan syahadat ruhani, yang paling tidak mencakup tujuh jenis syahadat. Berikut penulis kemukakan secara ringkas tahapan dan sistem syahadat yang tujuh tersebut dalam sistem ma'rifat Syekh Siti Jenar.

1. Syahadat ke-fana'-an

"Syahadat Allah, Allah lebur badan, dadi nyawa, lebur nyawa dadi cahya, lebur cahya dadi idhafi, lebur idhafi dadi rasa, lebur rasa dadi sirnamulih maring sejati, kari amungguh Allah kewala kang langgeng tan kena pati."

Artinya : Syahadat Allah, Allah, Allah bdan lebur menjadi nyawa, nyawa lebur menjadi cahya, cahya lebur menjadi (roh) idhofi, (roh) idhofi lebur menjadi rasa, rasa lebur sirna kembali kepada yang sejati, tinggalah hanya Allah semata yang abadi tidak terkena kematian.

Syahadat peleburan diucapkan ketika (menjalani keheningan=*semedhi*), menyatukan diri Allah. Lafal tersebut lahir dari pengalaman Syekh Siti Jenar ketika memasuki relung-relung kemanunggalan, di mana jasad fisiknya ditinggalkan rohnya, sesudah semua nafs dalam dirinya mengalami *kasyf*.

2. Syahadat "Penata Agama" dalam roh

"Syahadat Panetep Panatagama, kang jumeneng roh idlafi, kang ana telenging ati, kang dadi pancere urip, kang dadi lajere Allah, madhep marang Allah, iku wayanganku roh Muhammad, iya iku sajatining manusa, iya iku kang wujud sampurna. Allahumma kun walikun, jukat astana Allah, pankafatullah ya hu Allah, Muhammad Rasulullah."(Mantra Wedha: 54).

Artinya: Syahadat Penetap Panatagama, yang menempati roh *idlafi*, yang ada di kedalaman hati, yang menjadi sumbernya kehidupan, yang menjadi bertempatnya Allah, menghadap kepada Allah, bayanganku adalah roh Muhammad, yaitu sejatinya manusia, yaitu wujudnya yang sempurna. *Allahumma kun walikun*, jukat astana Allah, *pankafatullah ya hu Allah, Muhammad Rasulullah*.

Syahadat ini adalah sejenis syahadat netral, yakni yang memiliki fungsi dan esensi yang umum. Pengucapannya tidak berhubungan dengan waktu, tempat dan

keadaan tertentu sebagaimana syahadat yang lain. Hakikat syahadat ini hanyalah berfungsi untuk meneguhkan hati akan *tauhid al-wujud*.

3. Syahadat Menyongsong Kematian

"Syahadat Sakarat Sajati, iya Syahadat Sakarat, wus gumanang waluya jati sirne eling mulya maring tunggal, walaya jati iya sajatining urip, tunggal sajatining urip, urip sajatining rasa, lan sajatining rasa, lan zat sajatining zat pesthi anane langgeng tan kenaning owah, zat sakarat roh madhep ati muji matring nyawa, tansah neng zatullah, kurungan mas melesat, eling raga tan rusak suksma mulya Maha Suci."(Mantra Wedha: 53, No. 205)

Artinya: Syahadat Sakarat Sejati, adalah Syahadat Sakarat [menjelang dan proses datangnya pintu kematian], sudah nyata penuh keselamatan hilangnya ingatan kemuliaan kepada yang tunggal, keselamatan dan kesentosaan itu adalah sejatinya kehidupan, tunggal sejatinya hidup, hidup sejatinya rasa, dan sejatinya rasa, dan zat sejatinya zat pasti dalam keberadaan kelanggengan tidak terkena perubahan, zat sekarat roh menghadap hati memuji nyawa, selalu berada dalam zatullah, sangkar mas hilang, mengingat raga tidak terkena kerusakan suksma mulia TViaha Suci.

Syahadat Sakarat adalah syahadat atau persaksian menjelang kematian. Sebagaimana diketahui, bahwa salah satu ajaran Syekh Siti Jenar adalah kemampuan memadukan iradah dan *qudrat* diri dengan *iradah* dan *qudrat* Ilahi, sebagai efek kemanunggalan. Sehingga apa yang menjadi ilmu Allah, maka itu adalah ilmu diri manusia yang manunggal. Maka orang yang sudah *manunggal*, mencapai *al-Insan al-Kamil*, juga mengetahui kapan saatnya dia meninggalkan alam kematian di dunia ini, menuju alam kehidupan sejati di akhirat, untuk menyatu selamanya dengan Allah. Syahadat sakarat yang terpapar di atas, adalah syahadat sakarat yang bersifat umum, sebab nanti masih ada beberapa syahadat. Semua syahadat yang diajarkan Syekh Siti

Jenar, menjadi lafal harian atau zikir, terutama saat menjelang tidur, agar dalam kondisi tidur juga tetap berada dalam kondisi kemanunggalan iradah dan qodrat. Namun syahadat-syahadat yang ada tidak hanya sekadar ucapan, sebab saat pengucapan, harus disertai dengan laku (meditasi), dan paling tidak mengheningkan daya cipta, rasa dan karsa, sehingga lafal-lafal yang berupa syahadat tersebut, menyelusup jauh ke dalam diri atau dalam suksma.

4. Syahadat Mengalami Kematian

"Sakarāt yujine pati, maksude napas pamijile napas, kaketek meneng- meneng, iya iku sing ameneng, pati suksma badan, mulya suksma smpurna, mulih maring zatullah, Allah kang bangsa iman, iman kang bangsa nur, nur kang bangsa Rasulullah, iya salat akbar, Muhammad takbirku, Allah pangucapku, salat jati asembahyang kalawan Allah, ora ana Allah, ora ana pangeran, amung iku kawula tunggal, kang "Sung kang kinasihan." (Mantra Wedha: 53).

"Sekarāt itu kemuliaan kematian, maksudnya adalah napas munculnya napas, yang hilang berangsur-angsur secara diam- diam, yaitu yang kemudian diam, kematian sebagai suksma badan-*wadag*, kemuliaan suksma kesempurnaan, kembali kepada zatullah, Allah sebagai labuhan iman, iman yang berbentuk cahaya, cahaya yang berwujud Rasulullah, yaitu adalah shalat yang agung, Muhammad sebagai takbirku, Allah sebagai ucapanku, shalat sejati menyembah Allah, tidak ada Allah, tidak ada Tuhan, hanyalah aku (*kawula*) yang tunggal saja, yang agung dan dikasihi."

Ini adalah Syahadat Sakarat Permulaan Kematian. Ketika seseorang sudah melihat akhir hayatnya, maka orang tersebut diajarkan untuk memperbanyak melafalkan dan mengamalkan "syahadat sakarat wiwitane pati" ini.

5. Syahadat Kehidupan Sejati

"Ashadu ananingsun, anuduhake marga kang padhang, kang urip tan kenaning pati, mulya tan kawoworan, elinge tan kena lali, iya rasa iya Rasulullah, tutuga alam padhang, iya iku hakikating Rasulullah, sirna manjing sarira ening, sirna wening tunggal idhep jumeneng langgeng amisesa budine, angen-angene tansah amadhep ing Pangeran." (Mantra Wedha: 54).

Artinya: *Ashadu* keberadaanku, yang menunjukkan jalan yang terang, yang hidup tidak terkena kematian, yang mulia tanpa kehinaan, kesadaran yang tidak terkena lupa, itulah rasa yang tidak lain adalah Rasulullah, selesailah berada di alam terang, itulah hakikat Rasulullah, hilang musnah ketempatan wujudnyang hening, hilang keheningan menyatu-tunggal menempati secara abadi memelihara budi, angan-angan selalu menghadap Tuhan.

Syahadat Sekarat Hati pada hakikatnya adalah syahadat Nur Muhammad. Suatu pensaksian bahwa kedirian manusia adalah bagian dari Nur Muhammad. Dari inti syahadat ini, jelas bahwa kematian manusia bukanlah jenis kematian pasif, atau kematian negatif, dalam arti kematian yang bersifat memusnahkan. Kematian dalam pandangan sufisme Syekh Siti Jenar hanva sebagai gerbang menuju kemanunggalan, dan itu harus memasuki alam Nur Muhammad. Bentuk konkretnya, dalam pengalaman kematian itu, orang tersebut tidaklah kehilangan akan kesadaran manunggal-Nya. Ia melanglang buana menuju asal-muasalnya hidup. Oleh karenanya keadaan kematiannya bukanlah suatu kehinaan sebagaimana kematian makhluk selain manusia. Di sinilah arti penting adanya syafa'at sang Utusan (Rasulullah) dalam bentuk Nur Muhammad atau hakikat Muhammad. Nur Muhammad adalah roh kesadaran bagi tiap pribadi dalam menuju kemanunggalannya. Sehingga dengan Nur Muhammad itulah maka pengalaman kematian oleh manusia, bagi Syekh Siti Jenar

bukan sejenis kematian yang pasif, atau kematian yang negatif, dalam arti kematian dalam bentuk kemusnahan sebagaimana yang terjadi terhadap hewan. Kematian itu adalah sesuatu aktivitas yang aktif. Sebab ia hanyalah pintu menuju keadaan manunggal. Dalam ajaran Syekh Siti Jenar yang diperuntukkan bagi kaum 'awam (orang yang belum mampu mengalami Manunggaling *Kawula Gusti* secara sempurna) di atas, tampak bahwa dalam kematian itu, seseorang tetap tidak kehilangan kesadaran kemanunggalannya. Dengan hakikat Muhammadnya ia tetap sadar dalam pengalaman kematian itu, bahwa ia sedang menempuh salah satu lorong manunggal. Melalui lorong itulah kediriannya menuju persatuan dengan Sang Tunggal. Kematian manusia adalah proses aktif sang *al-Hayyu* (Yang Maha Hidup), sehingga hanya dengan pintu yang dinamakan kematian itulah, manusia menuju kehidupan yang sejati, *urip kang tan kena pati*, hidup yang tidak terkena kematian.

6. Syahadat "Pecating Nyawa"

"Ini adalah syahadat sakaratnya roh (*pecating nyawa*), yang meliputi empat perkara:

- a. Ketika roh keluar dari jasad, yakni ketika roh ditarik sampai pada pusar, maka bacaan syahadatnya adalah, "la ilaha illallah, Muhammad Rasulullah."
- b. Kemudian, ketika roh ditarik dari pusar sampai ke hati, syahadat rohnya adalah "*la ilaha illa Anta.*"
- c. Kemudian roh ditarik sampai otak, maka syahadatnya "*la ilaha illa Hiwa*".

Maka kemudian roh ditarik dengan halus. Saat itu sudah tidak mengetahui jalannya keluar roh dalam proses sekaratnya lebih lanjut. Sekaratnya manusia itu sangat banyak sakitnya, seakan-akan hidupnya sekejap mata, sakitnya sepuluh tahun. Dalam keadaan seperti itulah manusia terkena cobaan setan, sehingga kebanyakan kelihatan bahwa kalau tidak melihat jalan keluarnya roh menjadi lama dalam proses sekaratnya. Jika rohnya

tetap mendominasi kesadarannya, tidak kalah oleh sifat setan, maka syahadatnya roh adalah *"la ilaha illa Ana"*. (Mantra Wedha: 57, No. 211).

7. Syahadat Eksistensi diri

*"Ashadu-ananingsun, la ilaha rupaningsun, illallah-Pangeraningsun, satuhune ora ana Pangeran anging Ingsun, kang badan nyawa kabeh"*Artinya: Ashadu-keberadaanku, la ilaha - bentuk wajahku, illallah - Tuhanku, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Aku, yaitu badan dan nyawa seluruhnya.

Sistem dan berbagai tahapan syahadat dalam ajaran Syekh Siti Jenar tersebut mengarah pada proses hasil perjalanan rohani dalam hal meny^{ak-si}k^{an} Yang Maha Ghaib. Dari penyaksian tersebut maka •^semakiⁿ mengenal kesejatian diri dan Tuhannya, tentang keterp^aduan antara keduanya. Sehingga, tampak bahwa sistem syahadat yang dibangun, merupakan aplikasi dan terjemahan operasional ungkapan sufi *"man 'arafa nafsahu, faqad 'arafa rabbahu"*.

Namun perlu buru-buru ditandaskan di sini, bahwa ungkapan tersebut bukanlah hadis Rasulullah, akan tetapi merupakan wa^{ri}san dari hikmah tauhid yang dimiliki oleh para rohaniawan bangsa Yunani kuno, yang kemudian menghiasai landasan filosofis pengalaman para sufi di dunia muslim.

Inilah yang disebut Syahadat Sajati. Pengakuan sejati ini adalah ungkapan yang sebenarnya bersifat biasa-biasa saja, di mana ungkapan tersebut lahir dari hati dan rohnya, sehingga dari ungkapan yang ada dapat diketahui sampai di mana tingkatan tauhidnya (tauhid dalam arti pengenalan akan ke-Esaan Allah, bukan sekadar pengenalan akan nama-nama Allah).

Yang perlu ditandaskan di sini adalah, bahwa syahadat bagi Syekh Siti Jenar merupakan proses dan tahapan batin untuk bermuysadah kepada Allah tahap demi tahap.

Berbagai macam syahadat di atas merupakan pengejawantahan dari makrifat syahadat utama, yakni syahadat tauhid dan syahadat Rasul. Bagi Syekh Siti Jenar kedua syahadat tersebut bukan yang terpisah, tetapi satu sistem kemanunggalan yang harus dioperasionalisasikan dalam kehidupan manusia di dunia, guna menggapai kehidupan sejati pada akhiratnya. Dan itulah *al-insan al-kamil*.²²

BAB IV

²² Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti : Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014), cet. I. Hlm 413

SINKRETISME ISLAM JAWA PADA TOKOH SYEKH SITI JENAR

A. Masuknya Islam di Jawa

Penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 dihadapkan kepada dua jenis lingkungan, yaitu budaya kejawen (istana Majapahit) yang menyerap unsur-unsur Hindunisme dan budaya pedesaan. Dalam pada itu terjadi *culture contact* yang kemudian berbuah akulturasi antara dua arus nilai yang sama besarnya, yaitu asimilasi antara ajaran Islam dengan budaya Jawa, baik dalam lingkungan keraton maupun pedesaan.²³

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari kata *syin* (dalam bahasa Arab) dan kretizen, yang berarti mencampuradukkan unsur-unsur yang saling bertentangan. Sinkretisme juga ditafsirkan berasal dari bahasa Inggris, yaitu *syncretism* yang diterjemahkan campuran, gabungan, paduan, dan kesatuan. Sinkretisme merupakan percampuran antara dua tradisi atau lebih, dan terjadi lantaran masyarakat mengadopsi kepercayaan baru dan berusaha untuk tidak terjadi benturan dengan gagasan dan praktik budaya lama. Terjadinya percampuran tersebut biasanya melibatkan sejumlah perubahan pada tradisi-tradisi yang diikutsertakan

Proses akulturasi yang berangsur-angsur sedemikian rupa membuat Islam sebagai ajaran agama dan Jawa sebagai entitas budaya menyatu. Akulturasi yang berusaha memadukan dua ajaran itulah yang dalam khazanah studi budaya dinamakan sinkretisme. Dalam hal ini sinkretisme merupakan sebuah pendekatan budaya terkait bagaimana nilai-nilai asing memasuki suatu ruang dan pengaruhnya terhadap budaya yang berbeda.

²³ Istilah *culture contact* sering digunakan dalam studi budaya yang menggambarkan proses awal terjadinya interaksi antara muatan asing dengan budaya lokal. Lihat dalam Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta; Jambatan, 1954).

Pengaruh Islam yang begitu besar di Jawa saat itu, dan juga kuatnya masyarakat mempertahankan budaya Jawa, mengharuskan keduanya melebur menjadi satu. Peleburan dan pencampuran yang merupakan ciri khas sinkretisme dua budaya itu berlangsung secara damai. Karena di samping pandangan hidup Jawa yang sangat *tepo seliro*, juga metode penyebaran Islam oleh pendakwah Islam yang elastis dan akomodatif terhadap unsur-unsur lokal.

Hal ini terbukti dengan adanya tulisan dalam Serat Wedhatama :

“Nora weruh

Rosing rasa kang rinuruh

Lume-keting angga

Anggere padha marsudi

Kana kene kaanane nora beda”

Artinya : Tidak tahu, bahwa inti ilmu yang dicari, sebenarnya melekat erat dalam dirinya sendiri. Asalkan diolah dengan kesungguhan hati, dimana pun baik disana (*Mekah*) maupun di sini (*Jawa*) keadaannya tidak berbeda.²⁴

Berdasarkan abstraksi tersebut, say mencoba mengurai tentang sinkretisme sebagai bentuk dan ciri islam-jawa yang terdapat pada tokoh Syekh Siti Jenar dan Pusat Persebarannya sebagai sebuah analisis pustaka terhadap fenomena penyatuan ajaran Islam dan Jawa yang ada sampai saat ini.

Membaca lahirnya sinkretisme Islam-Jawa ada baiknya jika dihubungkan dengan masuknya Islam di Jawa. Ada tiga hal yang sangat penting untuk diketahui berkaitan dengan latar belakang sejarah sinkretisme Islam-Jawa. *Pertama*, pada waktu itu sejarah Islam tercatat dalam periode kemunduran. Runtuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258

²⁴ *Serat Wedhatama : Karya Satra K.G.P.A.A Mangkunegoro IV*, disusun oleh Ki Sabdacarakatama (Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2010) cet. I, hlm. 4

M., dan tersingkirnya Dinasti Al-Ahmar (Andalusia/Spanyol) oleh gabungan tentara Aragon dan Castella pada 1492 M menjadi pertanda kemunduran politik Islam. Begitu juga arus keilmuan dan pemikiran Islam saat itu terjadi stagnasi.

Hal ini berpengaruh pada tipologi penyiaran Islam yang elastis dan adaptif terhadap kekuatan unsur-unsur lokal, mengingat kekuatan Islam baik secara politik maupun keilmuan sedang melemah. Bertepatan pada akhir abad XV di mana terjadi Islamisasi secara besar-besaran di tanah Jawa, maka metode dakwah Islam seperti pada umumnya waktu itu bercorak apresiatif dan toleran terhadap budaya dan tradisi setempat.

Kedua, pandangan hidup masyarakat Jawa sangat *tepo seliro* dan bersedia membuka diri serta berinteraksi dengan orang lain. Menurut Marbangun Hardjowirogo, masyarakat Jawa lebih menekankan sikap atau etika dalam berbaur dengan seluruh komponen bangsa yang bermacam-macam suku dan bahasa, adat dan termasuk agama. Karena manusia Jawa sadar bahwa tak mungkin orang Jawa dapat hidup sendiri. Pandangan demikian senada dengan filsafat Tantularisme khas Jawa yang mengajarkan humanisme dalam segala bidang dan menentang segala bentuk eksklusivisme dan sektarianisme.

Pandangan hidup masyarakat Jawa seperti ini lebih mempermudah dalam menerima ajaran Islam yang kategorinya paham asing. Akhirnya proses interaksi antara keduanya tidak bersifat konfrontatif, sebaliknya bersifat akomodatif dan toleran. Kedua hal itulah yang melatarbelakangi sinkretisme Islam dengan budaya kejawaan terjadi sangat mudah dan seakan tanpa sekat. Keterbukaan orang Jawa ini telah menjadi alasan mengapa sinkretisme selalu lekat dengan orang Jawa.

Dalam pandangan Koentjaraningrat (1984), sinkretisme merupakan watak asli agama Jawi (Jawa). Hal ini dapat dilihat dalam sejarah perjalanan hidup orang Jawa sampai sekarang dan bahkan yang akan datang, orang Jawa akan selalu menerima masukan pengaruh

dari luar. Oleh Sujito (pendiri Universitas Gajah Mada), orang Jawa digambarkan seperti kerbau. Setiap hari, kerbau itu makan rumput dan daun-daunan. Pada malam harinya, semua jenis makanan yang telah ditelan dikunyah kembali sambil bertiduran. Gambaran kerbau mengunyah tersebut dapat diartikan sebagai unsur-unsur budaya asing yang masuk ke Jawa, semuanya dapat diterima meskipun harus mengalami penyaringan dahulu. Diterimanya unsur-unsur asing ke dalam budaya Jawa secara Intregasi inilah yang menimbulkan suburnya sinkretisme dalam budaya masyarakat Jawa. Kebudayaan memang merupakan suatu integrasi, yaitu terpadunya unsur-unsur atau sifat-sifat budaya yang berbeda-beda dalam suatu kebudayaan. Tentu saja perpaduan ini bukan sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan. Hal ini dikarenakan sifat-sifat atau unsur-unsur yang berbeda tersebut dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan.²⁵

Ketiga, sebelum Islam membumi di Jawa, yang membingkai corak kehidupan masyarakat adalah agama Hindu-Budha serta kepercayaan animisme maupun dinamisme. Hindu, Budha, animisme maupun dinamisme yang menjadi system kepercayaan atau agama tentunya (sesuai agama-agama lain) telah mengajarkan konsep-konsep religiusitas yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini sebagai pencipta alam.

Bahwasanya pada dasarnya semua system kepercayaan maupun agama telah membangun nilai-nilai universal tentang tatanan hubungan manusia dengan Tuhan maupun dengan sesamanya, merupakan esensi dan substansi ajaran yang terserap dalam tradisi-tradisi local di tanah Jawa. Hal ini secara langsung mempengaruhi pemikiran masyarakat Jawa terhadap nilai baru yang bernama Islam. Untuk meneropong universalisme budaya dan agama Jawa terhadap substansi ajaran agama lain, dapat kita lihat dengan mendekatkan ajaran-ajaran

²⁵ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003), hlm.14

tersebut, yakni Hindu, Budha, animisme dan dinamisme yang menjadi prinsip keberagaman masyarakat Jawa Pra-Islam.

Spiritualitas dan religiusitas yang menjadi pijakan keberagaman orang Jawa yang terkandung dari keempat unsur tersebut jika kita benturkan dalam “kesalihan” Jawa tidak lain adalah untuk mencapai satu titik tertinggi, yaitu *kasunyatan* atau kesejatian hidup. Tak berbeda dengan Islam, sebagai ajaran agama nilai-nilai ajaran yang ada di dalamnya pun memuat prinsip-prinsip kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya berkaitan dengan keberadaan sang pencipta atau Tuhan. Dalam semua tradisi tersebut, termasuk Islam, Tuhan merupakan wujud kekuatan adikodrati yang mengendalikan segala sesuatu yang manusia harus tunduk kepada-Nya dalam bentuk pengabdian.

B. Syekh Siti Jenar dan pengaruh agama Hindu pada Islam

Setibanya di Jawa Syekh Siti Jenar mengajarkan paham *manunggaling kawula Gusti* kepada masyarakat yang disebut masyarakat abangan. Salah satu hal yang mempermudah hal ini diterima masyarakat Jawa yaitu karena paham ini mendapat pengaruh dari agama Hindu yang berasal dari India. Ketika Syekh Siti Jenar mendakwahkan ajarannya, orang Jawa sudah terbiasa dengan pandangan *kemanunggalan* yang hampir sama dengan konsep hubungan antara Atman dan Brahman. Tidak aneh memang karena Sufisme yang diusung Syekh Siti Jenar masih sejalan dengan Al-Hallaj.

Syekh Siti Jenar pernah memiliki banyak guru keagamaan dan makrifat. Sebagian adalah guru-gurunya di Indonesia, seperti Syekh Datuk Kahfi, Arya Abdillah (Arya Damar) dan sebagainya. Ada yang menyebutkan sebagian guru-gurunya adalah Sunan Ampel, Sunan Bonang, dan Sunan Giri. Sebenarnya kepada tiga tokoh Walisongo tersebut Syekh Siti Jenar hanya memenuhi adab sopan santun sebagai anggota Walisanga.

Silsilah keilmuan dari guru-guru di Indonesia ini, justru sangat sulit untuk dilacak, karena ketidakadaan dokumen yang mendukungnya. Selain itu, Syekh Siti Jenar juga melakukan perjalanan keliling dunia untuk mendapatkan wawasan dan pengalaman spiritual, yang berujung pada puncak *fana'* dan *baqa' billah (manunggal)*. Guru-guru tersebar dari India (Gujarat, utamanya) dan Timur Tengah.

Sufisme wujudiyah secara praktis, dalam bentuk pengalaman rohani menyatu dengan Allah, tidak lepas dari mata rantai pengalaman rohani Manshur al-Hallaj hingga Abu yazid Thayfur bin Isa al-Bustami. Syekh Siti Jenar memiliki beberapa mata rantai ilmu dan pengalaman makrifat yang mengarah pada jalur Syaikh Imam Abu al-Qasim al-Junayd bin Muhammad bin al-Junayd al-Baghdadi (w.910 M), yang menjadi titik temu dari berbagai mata rantai ilmu tasawuf, baik tarekat maupun filsafat.

Junayd al-Baghdadi sendiri memiliki dua orang murid yang sama-sama beraliran sufisme wujudiyah, walaupun berbeda dalam keberanian ekspresinya, yaitu Ibn Manshur al-Hallaj (w. 922) dan Abu Bakar bin Dulaf bin Jahdar al-Syibli (w.945). Manshur al-Hallaj sendiri memiliki sikap berbeda dengan ekspresi mistik, karena selain kepada al-Junayd al-Baghdadi, al-Hallaj juga berguru kepada Abu Muhammad bin Sahl bin 'Abdullah al-Tusari dan 'Amr bin 'Utsman al-Makki, yang merwariskan keberanian ekspresif tentang mistik. Sementara al-Syibli hanya berguru kepada Junayd yang lebih bersifat tenang dan lunak.

Umumnya, hampir sebagian besar silsilah sufi memakai jalur Abu Bakar al-Syibli, karena memang dari segi sejarah trauma dengan nasib yang menimpa al-Hallaj yang dihukum mati oleh penguasa dan ulama syariat. Pemakaian jalur silsilah kepada al-Syibli ini adalah untuk menghindari risiko sebagaimana yang sudah terjadi kepada al-Hallaj.

Secara kebetulan, sewaktu di Gujarat, Baghdad, Damaskus, Basyrah dan Makkah, Syekh Siti Jenar menjalin kontak keilmuandengan para ulama yang mempunyai jalur silsilah spritual dari Junayd al-Baghdadi, baik dari jalur Manshur al-Hallaj, maupun dari jalur Abu Bakar al-Syibli. Dalam hal ini, Syekh Siti Jenar mewarisi warisan spritual Junayd al-Baghdadi, baik dari jalur Manshur al-Hallaj, maupun dari jalur Abu Bakar al-Syibili.

Berikut hasil penelitian penulis tentang silsilah spiritual Syekh Siti Jenar yang berujung sufisme Junayd Al-Baghdadi.

Sebagaimana diketahui, Junaid al-Baghdadi memiliki dua orang murid, yakni Abu Manshur al-Hallaj (yang juga murid Sahl al Tustari dan Abu ‘Amr al-Makki) dan Abu Bakar al Syiblu. Al-Hallaj memiliki murid Ibn Khalaf al-Syirazi.

Al-Syirazi dan al-Sybli bersama-sama memiliki murid Abu al-Qasim Ibrahim al-Nasrabadi (w. 979), kemudian berturut-turut kepada Abu ‘Ali al-Daqqaq (w. 1016), Abu al-Qasim al-Qusyairi (w. 1074), Abu ‘Ali al-Farmadi al-Thusi (w. 477/ 1084), dan kepada mistikus besar Ahmad bun Muhammad al-Ghazali al-Thusi.

Sampai pada silsilah ini, tampak bahwa Al-Nasrabadi mewarisi dua jalur sekaligus, yakni dari a-Shirazi murid al-Hallaj, dan dari al-Syibili. Sementara sampai pada ‘Ali al – Farmadzi, sebenarnya juga sudah terdapat jalur lain, yang menyampaikan silsilah keilmuwannya kepada Abu Yazid al-Busthami, yang menjadi salah satu murid spritual Syekh Imam Ja’far al-Shadiq, mealalui Abu al-Hasan ‘Ali al-Kharaqani (w.425/1034)

Ahmad al-Ghazali juga berguru kepada Abu Bakar al-Nassaj al-Thusi (w. 487/1094), yang murid dari Abu al-Qasim al-Jurjani (w.469/1094), yang murid dari Abu al-Qasim al-Jurjani (w.469/1076), murid dari Abu ‘Utsman Sa’id al-Maghribi (w.984), murid dari Abu

‘Amr Muhammad al-Zayyad (384/955). Jadi tiga jalur silsilah dari Junaid al-Baghdadi bertemu dan berkumpul kembali dalam pribadi Ahmad al-Ghazali.

Syekh Aham al-Ghazali, kemudian memiliki empat murid utama, yang kemudian menjadi sumber dari beberapa tarekat besar. Dua orang murid Ahmad al-Ghazali, yakni ‘Ain al-Quddat al-Hamadani (w. 525 1131), dan Abu al-Najib al-Suhrawardi (w.563/1168) bersama-sama menjadi guru dari Abu Hafs al-Suhrawardi Syaikh al-Isyraq al-Maqtul (w. 632/1234). Murid ketiga Ahmad al-Ghazali, Abu Fadhl al-Baghdadi menjadi guru Abu al-Barakat, yang menurunkan silsilah kepada Yunus al-Shaibani (w.1222) dan menjadi jalur silsilah dari Sa’d al-Din Jibawi (w. 1335). Adapun murid keempat, Ahmad al-Khatibi al-Nalkhi menurunkan silsilah berturut-turut kepada Husain Jalal al-Din al-Rumi (1207-1273).²⁶

Sufisme kemungkinan bukan murni ajaran dari dalam Islam semata. Namun memiliki banyak pengaruh dari luar Islam. Seperti yang dikatakan Prof.Dr.H.Abubakar Aceh bahwa Al Quran pada permulaan Islam diajarkan cukup menuntun kehidupan batin umat Muslimin yang saat itu terbatas jumlahnya. Lambat laun dengan bertambah luasnya daerah dan pemeluknya, Islam kemudian menampung perasaan-perasaan dari luar, dari pemeluk-pemeluk yang sebelum masuk Islam sudah menganut agama-agama yang kuat ajaran kebatinannya dan telah mengikuti ajaran mistik, keyakinan mencari-cari hubungan perseorangan dengan ketuhanan dalam berbagai bentuk dan corak yang ditentukan agama masing-masing. Perasaan mistik yang ada pada kaum Muslim abad 2 Hijriyah (yang sebagian diantaranya sebelumnya menganut agama Non Islam, semisal orang India yang sebelumnya beragama [Hindu](#), orang-orang Persi yang sebelumnya beragama [Zoroaster](#) atau orang Siria yang sebelumnya beragama Masehi) tidak ketahuan masuk dalam kehidupan kaum Muslim karena pada mereka masih terdapat kehidupan batin yang ingin mencari kedekatan diri

²⁶ Muhammad Sholikhin, Manunggaling Kawula Gusti : Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014), cet. I, hlm 297

pribadi dengan Tuhan. Keyakinan dan gerak-gerik (akibat paham mistik) ini makin hari makin luas mendapat sambutan dari kaum Muslim, meski mendapat tantangan dari ahli-ahli dan guru agamanya. Maka dengan jalan demikian berbagai aliran mistik ini yang pada permulaannya ada yang berasal dari aliran mistik Masehi, Platonisme, Persi dan India perlahan-lahan memengaruhi aliran-aliran di dalam Islam.²⁷

Pengaruh Hindu sendiri bisa kita lihat dalam Veda. Dalam agama Hindu, tuhan dikenal dengan sebutan Brahman. Brahman adalah penguasa tertinggi dalam konsep ketuhanan [Hindu](#). Brahman bersifat kekal, tidak berwujud, imanen, tak terbatas, tak berawal dan tak berakhir juga menguasai segala [bentuk](#), [ruang](#), [waktu](#), [energi](#) serta [jagat raya](#) dan segala isi yang ada didalamnya.²⁸

Secara etimologi, kata Brahman berasal dari akar kata “*brh*” yang berarti tumbuh atau brhati dan menyebabkan tumbuh atau brhmayati. Atharvairas Upanisad menyebutkan, “*Brhati, brhmayati tasmad, ucyate parabrahma*” yang artinya, “Itu disebut brahma karena itu bertumbuh dan menyebabkan tumbuh”.

Berdasarkan Taittiriya Upanisad, Brahman memiliki pengertian tunggal. Sebagai jawaban atas permintaan Bhrgu kepada ayahnya Varuna untuk mengajarkan kepadanya tentang Brahman. Varuna menawarkan pengertian sebagai berikut, “Yang daripadanya segala mahluk dilahirkan, yang olehnya dan kepadanya mereka hidup, ketika berangkat mereka masuk, mencari tahu itu, yang adalah Brahman”. Berdasarkan Upanisad, Brahman merupakan penyebab utama serta fungsi kosmis utama, yaitu asal mula atau srsti, kehidupan atau sthiti dan kematian atau pralaya alam semesta.

²⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>, diakses pada tanggal jum'at 31/Juli/2015 jam 6:25

²⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Brahman>, diakses pada tanggal jum'at 31/Juli/2015 jam 8:11

Dalam Taittiriya Upanisad dijabarkan bagaimana sifat Brahman “*Satyam jnnam anantam Brahman*”, Satya berarti kesejatian, jnana berarti pengetahuan dan ananta berarti tidak terbatas (Bahadur, 1979 ; 23). Ketiga istilah ini menunjukkan sifat-sifat dasar Brahman, yaitu svarupa atau mengacu pada perbedaan sifat-sifat Brahman atau svarupanirupaka dharma sebagai sebuah pernyataan yang memberikan definisi tentang Brahman yang tampaknya menjadi tujuan Upanisad, istilah-istilah tersebut menyampaikan tiga sifat dasar Brahman yang dapat membuktikan, bahwa mereka merupakan esensi alam atau svarupa dan juga sifat-sifat Brahman atau dharma.

Penjelasan yang lebih jelas dalam Taittiriya Upanisad sebagai berikut:

“Brahmavid apnoti param tad esa bhyukta

Satyam jnanam anantam Brahma veda

Nihitam guhayah parame vyman so ‘ snute

Kaman vipascita iti”

(Taittiriya Upanisad 2.1.1)

Artinya: “Ia yang mengetahui Brahman sebagai kebenaran, Pengetahuan dan tidak terbatas. Ia yang bersembunyi di dalam rongga hati dan Ia yang sangat jauh di angkasa. Ia yang terpenuhi segala keinginannya dalam kesatuan dengan Brahman, Ia yang Maha Mengetahui”.

Brahma itulah kenyataan tertinggi, tak diselami oleh akal budi dan panca indra. Ia tidak mengenal dirinya sendiri maupun sesuatu diluarnya, karena mengenal berarti dualitas antara subyek dan obyek.²⁹

Brahman merupakan segalanya dan ada di dalam segala hal. Brahman adalah esa, tidak ada Brahman yang kedua, apalagi ketiga, keempat dan seterusnya. Brahman adalah Kebenaran Tertinggi, Realitas Absolut. Sejuta nama pun kita berikan untuk Brahman, Dia tetaplah esa, Brahman Yang Maha Esa. Mencipta, memelihara, melebur, merahasiakan dan mewahyukan adalah lima kekuatanNya.

Brahman itu nyata adanya, kita dapat memahaminya dalam tiga kesempurnaan, yaitu Brahman sebagai Realitas Absolut, Kesadaran Murni dan Jiwa Utama. Sebagai Realitas Absolut, Brahman tak termanifestasikan, tidak pernah berubah dan, Brahman sebagai Brahman itu sendiri, di luar waktu, bentuk dan ruang. Sebagai Kesadaran Murni, Brahman adalah substansi utama yang nyata, kasih dan cahaya suci yang mengalir di segala wujud, ada di mana-mana di semua tempat, ada di semua waktu, tidak ada saat di mana Brahman tidak ada.

Brahman adalah segalanya dan ada di dalam segala hal, jauh melampaui pengertian pikiran kita, misteri suci yang hanya dapat diketahui dalam penunggalan langsung. Brahman adalah asal dari segala hal yang berasal, sumber dari sumbernya sumber, tak dapat direnungkan tapi harus direnungkan, karena kerinduan jiwa bukan lahir dari perenungan melainkan dari kehendak Sang Brahman sebagai sumber dari segala renungan. Apabila mengenal Brahman, semuanya bisa dipahami, semua bisa dimaklumi.

²⁹ P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti : Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), cet. IV, hlm 59

Sedangkan Atman atau Atma dalam [Hindu](#) merupakan percikan kecil dari [Brahman](#) yang berada di dalam setiap makhluk hidup. Atman di dalam badan manusia disebut: Jiwatman atau [jiwa](#) atau [roh](#) yaitu yang menghidupkan [manusia](#). Demikianlah atman itu menghidupkan sarwa prani (makhluk di alam semesta ini). [Indria](#) tak dapat bekerja bila tak ada atman. Atman itu berasal dari Brahman, bagaikan [matahari](#) dengan [sinarnya](#). Brahman sebagai matahari dan atman-atman sebagai sinar-Nya yang terpencar memasuki dalam hidup semua makhluk.³⁰

Kata Atman berasal dari akar kata “an” yang berarti bernafas. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa nafas merupakan suatu kehidupan.

Berdasarkan pengertian istilah Atman tersebut, pengkajian mengenai Atman semakin berkembang pada segala aspek kehidupan, roh dan pribadi roh itu sendiri, di mana Atman merupakan hakikat dasar dalam kehidupan manusia yang menyebabkan manusia itu hidup, mengalami rasa senang dan duka. Seperti yang dijelaskan oleh Sankara, di mana Atman juga berarti “memperoleh”, “makan”, “melingkupi segalanya”.

Berdasarkan Kitab Prasna Upanisad, Atman dikatakan sebagai sumber yang menyebabkan makhluk itu hidup. Atman bersemayam dalam tubuh manusia atau makhluk hidup dan seseorang yang mengerti akan Atman akan dapat mencapai Brahman atau Moksa.

“Atmana esa prano jayate

Yatha isa puruse

Chayaitasminnta atatam

Mano krtena yatyasmin sarire”

Prasna Upanisad III. 3.

³⁰ <https://id.wikipedia.org/wiki/Atman>, diakses tanggal Jum'at 31/Jul/2015 jam 8:27

“Prana ini dilahirkan dari Atman, ibarat bayang-bayang mengikuti badan, demikian Prana terikan pada Atman, ia memasuki (menghidupi) tubuh sesuai dengan pikirannya, baik atau buruk perbuatannya”

Berdasarkan kitab –kitab Upanisad, Atman adalah percikan terkecil dari Brahman yang mempunyai sifat dan keadaan yang sama seperti Brahman, sehingga disebutkan Atman dan Brahman itu tunggal Atmabrahma Aikyam.

Menurut Manduka Upanisad, terdapat syair yang berbunyi:

“Dva suparna sayujya sakhaya

Samanam vrksam parisvasjate

Tayor anyah pippalam svadv

atty anasnann anyo’ bhicakasiti”.

Manduka Upanisad III.1.

“Ada dua ekor burung yang selalu berkeadaan menjadi satu , yang dijuluki dengan satu nama yang sama, yang tinggal di sebuah pohon. Salah satu dari kedua burung itu menghayati kenikmatan dalam memakan buah dari pohon itu, sedang yang satunya lagi mengawasinya sebagai Sang Saksi”

Syair di atas mengandung sebuah pengertian, di mana burung yang sedang memakan buah digambarkan sebagai Tman, sedangkan burung yang satu lagi digambarkan sebagai Brahman yang bertugas mengawasi Atman.

Kesadaran terhadap tunggalnya Atman dan Brahman juga terdapat dalam ajaran Tattwamasi (chandogya Upanisad V.8.7) yang berbunyi:

“Dia adalah engkau, engkau adalah mereka juga, aku engkau dan mereka juga, aku engkau dan mereka adalah juga sama, yakni sama-sama berasal dari Brahman dan hakikatnya akan kembali kepada Brahman”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ia adalah Syekh Siti Jenar alias Siti Brit, alias San Ali, Alias Abdul Jalil. Diperkirakan Syekh Siti Jenar dilahirkan pada tahun 1426 dilingkungan pakuwunan Cirebon (Keraton Cirebon sekarang). Orang tuanya bernama bernama Syekh Datuk Sholeh bin Syekh ‘Isa Alawi bin Ahmadsyah Jamaludin Husain bin Syekh ‘Abdullah Khannuddin bin Syekh Sayid ‘Abdul Malik al-Qazam yang merupakan salah satu keturunan ulama terkenal Syekh ‘Isa al-Muhajir al-Bashari Al-‘Alawi, yang semuanya keturunannya bertebaran di berbagai penjuru dunia untuk mendakwahkan agama Islam. Jika diruntut sampai ke atas silsilah Syekh Siti Jenar berpuncak pada Sayidina Husain bin ‘Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah.

Pada masa kecil, Syekh Siti Jenar bernama San Ali. Nama tersebut diberikan oleh bapak tiri Syekh Siti Jenar yaitu Ki Danusela yang beragama hindu. Hal ini karena sesungguhnya ketika masih bayi, Syekh Siti Jenar sudah menjadi yatim. Selain Ki Danusela, Syekh Siti Jenar juga diasuh oleh Ki Samadullah alias Pangeran

Walangsungsang. Syekh Datuk Kahfi inilah yang juga kemudian menjadi guru Syekh Siti Jenar.

Setelah berguru di pesantren yang dinaungi Syekh Datuk Kahfi dan Arya Damar, Syekh Siti Jenar kemudian mengembara ke Timur tengah untuk mendalami ilmunya. Puncaknya ia mendapatkan pengalaman ruhaniah ke Makkah.

Bermodal pengalaman itu ia kemudian mengajarkannya kepada Orang-orang Jawa secara terbuka, meskipun kemudian mendapat kecaman dari Walisongo dan Kasultanan Demak.

Konstroversi banyak dijumpai pada naskah-naskah yang menceritakan Syekh Siti Jenar. Dari beberapa naskah tersebut, ada sebuah kemungkinan bahwa itu hasil pesanan penjajah Belanda pada masa Penjajahan untuk mengadu domba Orang Jawa. Hal ini menambah pengaburan sejarah yang pada awalnya sudah kabur oleh para penguasa. Baik penguasa yang berasal dari Bangsawan (Raja) maupun yang berlatar belakang agama.

2. Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan itu dzat yang berwujud mutlak yang memiliki Kekuasaan, kehendak, serta ilmu, kehidupan, pendengaran, penglihatan, berkuasa, berkehendak dan berilmu yang jumlahnya dua puluh buah dikumpulkan di dalam budi lestari menjadi wujud mutlak, tak ada ujung pangkalnya, tidak ada asal serta tujuannya.

Menurut Syekh Siti Jenar yang disebut jiwa itu adalah suara hati nurani yang merupakan ungkapan dari dzat Tuhan yang harus ditaati dan dituruti perintahnya. Jiwa, selain merupakan ungkapan kehendak Tuhan juga merupakan penjelmaan dari

Hyang Widi (Tuhan) itu di dalamnya jiwa, sehingga badan raga dianggap sebagai wajah Hyang Widi.

Manusia yang secara lahiriah maupun batiniah dalam ajaran *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan suatu bagian yang berasal dari Tuhan. Dalam titik puncaknya kemanunggalan merupakan puncak dari proses penyederhanaan, dalam hal ini jiwa secara bertahap diisolasi dari hal-hal asing dengan dirinya sendiri, kecuali terhadap Allah, sebagaimana tercermin dalam system syahadat Syekh Siti Jenar atau yang biasa disebut Sasahidan.

Sasahidan merupakan sebuah sahadat makrifat. Sahadat ini bertujuan untuk menguatkan serta menyatakan kesungguhan niat hati untuk melatih diri dari proses penyucian sebagai langkah menuju *Manunggaling Kawulo Gusti*.

3. Sinkretisme Islam dan Jawa terjadi karena paham agama Hindu sudah lebih dahulu muncul di Jawa. Orang Jawa yang begitu terbuka dengan masukan dari luar, sangat mempermudah menerima ajaran Islam tasawuf yang dibawa dari daerah Gujarat. Hal ini karena adanya kesamaan konsep-konsep dalam agama Hindu serupa dengan Islam. Kesamaan tersebut terletak pada konsep Brahman dan Atman pada Hindu dan konsep Tuhan dan Jiwa pada Islam. Kedua agama tersebut bertemu tidak hanya pada India saja, namun juga di Jawa yang kemudian melahirkan Islam Kejawen.

B. Saran

Setiap manusia dan karyanyamemiliki kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis berharap siapapun yang membaca skripsi ini dapat memberikan saran maupun kritik kepada penulis.

Penulis sadar, masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, sehingga perlu dipahami secara mendalam khususnya tema Sinkretisme ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar.

Mudah-mudahan saran atau kritik yang ditujukan kepada penulis dan skripsi ini dapat mengisi kekurangannya. Akhirnya penulis berharap hal tersebut datang sebagai sebuah pelengkap terhadap skripsi ini, sehingga skripsi tersebut mendapat tambahan informasi tentang Sinkretisme ajaran Islam dan Jawa pada tokoh Syekh Siti Jenar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar : Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, (Celebon Timur: Pustaka Pelajar, maret 2006)
- Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2008)
- Yudhi AW, *Serat Dewaruci*, (Yogyakarta : Penerbit IKAPI, 2012)
- Toni Victor M. Wanggai, *Rekonstruksi Sejarah Umat Islam Di tanah Papua*, (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI 2009)
- Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2004)

Muhammad Sholikhin, *Manunggaling Kawula Gusti : Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2014), cet. I

Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta :Penerbit Narasi,2014), cet. I

Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar : Konflik Elite, dan Pergumulan Islam – Jawa* (Yogyakarta :Penerbit Narasi,2015), cet. I

Seno Gumira Ajidarma, “*Syekh Siti Jenar-Namanya melariskan buku*”, dimuat di majalah intisari No. 517 TH. XLIII, Agustus 2006

P.J. Zoetmulder, *Manunggaling Kawula Gusti : Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), cet. IV

Damar Shashangka, *Induk Ilmu Kejawen* (Jakarta Selatan : Penerbit Dolphin, 2014), cet. I

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Penerbit Teraju, 2003)

Achmad Chojim, *Syekh Siti Jenar : Makrifat dan Makna Kehidupan* (Jakarta : Penerbit Serambi Ilmu Semesta, 2008) cet. III

Koentjaraningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta; Jambatan, 1954).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sufisme>, dikses pada tanggal jum’at 31/Juli/2015 jam 6:25

<https://id.wikipedia.org/wiki/Brahman>, dikses pada tanggal jum’at 31/Juli/2015 jam 8:11

<https://id.wikipedia.org/wiki/Atman>, diakses tanggal Jum’at 31/Juli/2015 jam 8:27

<https://id.wikipedia.org/wiki/Sinkretisme>, diaskes pada tanggal : Jumat, 21 Agustus 2015 jam 9:08

Serat Wedhatama : Karya Satra K.G.P.A.A Mangkunegoro IV, disusun oleh Ki Sabdacarakatama (Yogyakarta, Penerbit Narasi, 2010) cet. I

Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil : Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar (Buku Dua)*, (Yogyakarta: LKIS Group – Pustaka Sastra, 2012) cet. ke 2